

BAB III

PERAN *RIAU POS*

DALAM PERKEMBANGAN SASTRA DI RIAU

Pada bab I skripsi ini saya menyebutkan bahwa media massa *Riau Pos* mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap perkembangan sastra di Riau. Oleh karena itu, dalam bab III skripsi ini saya akan menjelaskan secara lebih detail peran-peran apa saja yang dilakukan oleh *Riau Pos* untuk perkembangan sastra di Riau.

Riau Pos adalah surat kabar terbesar di Riau dan telah berkembang menjadi koran terbesar di Sumatera. Hal ini berdasarkan survey AC Nielsen yang menyebutkan *Riau Pos* koran terbesar di Sumatera jika dilihat dari kuantitas dan oplah *Riau Pos*.⁸⁴ Surat kabar ini terbit pertama kali pada 17 Januari 1991—bertepatan dengan serangan pertama George Bush Senior dalam perang Irak-AS.⁸⁵ Moto pergerakan dari koran ini adalah *Semakin Cemerlang Semakin Terbilang*.

Riau Pos mempunyai peranan dalam perkembangan sastra di Riau. Peranan *Riau Pos* tersebut terlihat dari dua hal utama. Hal yang pertama dari peranan tersebut adalah *Riau Pos* menyediakan rubrik sastra setiap hari Minggu. Rubrik itu dimanfaatkan oleh para sastrawan sebagai sarana berkomunikasi dengan masyarakat. Hal kedua yang merupakan peranan *Riau Pos* terhadap perkembangan sastra di Riau adalah dengan membangun sebuah CSR (*Corporate Social Responsibility*) berupa Yayasan Sagang. Yayasan Sagang adalah sebuah yayasan yang terkonsentrasi pada perkembangan budaya dan sastra di Riau. Dua hal yang merupakan peranan dari *Riau Pos* tersebut akan saya jelaskan secara lebih rinci.

3.1 Keberadaan Rubrik Sastra di *Riau Pos*

Surat kabar *Riau Pos* mempunyai rubrik sastra setiap hari Minggu. Rubrik-rubrik sastra tersebut adalah sebagai berikut Cerita Pendek, Liputan Khusus,

⁸⁴ Hariy B' Koriun, wawancara personal melalui *chatting*, (<http://www.facebook.com/profile>, 2008).

⁸⁵ Harry B' Koriun, "Jawaban Pertanyaan" (an_nahl_33@yahoo.co.id, 2009)

Feature, Save The Earth, Esai Budaya, Sajak, Catatan Akhir Pekan dan Kolom—biasanya diisi oleh para sastrawan Riau seperti Hasan Junus, Isjoni, Tbarani Rab. Beberapa rubrik sastra yang ada di *Riau Pos* itu, seperti Sajak, Cerita Pendek, Esai budaya, dan Kolom telah menjadi “corong” yang mengaliri suara sastrawan kepada masyarakat.

Selain menerbitkan karya dalam rubrik-rubrik sastra tiap hari Minggu, *Riau Pos* juga rutin menerbitkan kumpulan karya sastra terbaik yang pernah dimuat di *Riau Pos* berdasarkan periode tahun. Sudah enam tahun terakhir, dari tahun 2003 sampai 2008, Yayasan Sagang dan *Riau Pos* menerbitkan buku kumpulan puisi, cerpen. *Tamsil Syair Api* adalah buku kumpulan puisi pilihan *Riau Pos* pada tahun 2008. Buku kumpulan cerpen terbaik *Riau Pos* 2008 adalah *Pipa Air Mata*. Keranda Jenazah Ayah adalah judul buku kumpulan cerpen pilihan *Riau Pos* pada tahun 2007. *Komposisi Sunyi* adalah buku kumpulan puisi terbaik versi *Riau Pos*. *Jalan Pulang* adalah kumpulan cerpen dan sajak terpilih *Riau Pos* pada tahun 2006.

H.B. Jassin dalam tulisannya yang berjudul “Peran Surat Kabar dalam Perkembangan Kesusatraan Indonesia” menyebutkan bahwa perkembangan kesusatraan Indonesia erat kaitannya dengan keberadaan surat kabar. Berita atau aktivitas para sastrawan juga tidak luput dari pemberitaan surat kabar. Sebagian besar para sastrawan terlebih dahulu mempublikasikan karyanya melalui surat kabar, entah itu berupa cerpen, puisi, esai, maupun novel yang biasanya berasal dari cerita bersambung di surat kabar⁸⁶.

Penerbitan karya-karya tersebut secara langsung dan nyata telah membantu perkembangan sastra di Riau. Para sastrawan terpacu untuk menulis dan mempublikasikan karyanya sebab *Riau Pos* memberikan peluang yang besar untuk hal itu. Selain itu, jika ditilik dari segi pembaca, *Riau Pos* berarti juga telah memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk dekat dengan dunia sastra. Hal itu disebabkan *Riau Pos* adalah sebuah koran, media masyarakat, yang dibaca tidak hanya oleh para penikmat sastra.

Rubrik-rubrik sastra yang ada di edisi Ahad *Riau Pos* itu sebagian besar diisi oleh para sastrawan Riau. Berdasarkan penelitian dengan menggunakan data

⁸⁶ H. B Jassin , *Koran dan Sastra Koran Indonesia*, (Jakarta, 1994), hlm. 34.

berupa buku kumpulan cerpen dan sajak *Riau Pos* pada tahun 2006, 2007, dan 2008 memperlihatkan kecenderungan penulis Riau yang muncul dalam kolom sastra *Riau Pos* jauh lebih banyak dibandingkan penulis dari luar Riau. Berikut akan saya sajikan datanya beserta hasil persentase.

1. Pada tahun 2006

Berdasarkan buku *Jalan Pulang Kumpulan Cerpen dan Sajak Terpilih Riau Pos 2006* didapat data sebagai berikut ini.

Buku ini diisi oleh 19 cerpenis,
dengan persentase: 100 % adalah cerpenis Riau.

Buku ini juga diisi oleh 17 penyair,
dengan persentase: 88, 2% adalah penyair Riau
13,3 % penyair dari luar Riau

dari persentase ini diketahui bahwa hanya dua orang saja penulis yang berasal dari luar Riau.

2. Pada tahun 2007

Berdasarkan buku *Keranda Jenazah Ayah Cerpen Pilihan Riau Pos 2007* didapat data sebagai berikut ini.

Buku ini diisi oleh 24 cerpenis,
dengan persentase: 83, 3% adalah cerpenis Riau

16, 7% cerpenis dari luar Riau.

Berdasarkan buku *Komposisi Sunyi Sajak Pilihan Riau Pos 2007* didapat data sebagai berikut ini.

Buku ini diisi oleh 16 penyair,
dengan persentase: 75% adalah penyair Riau

25% penyair dari luar Riau.

3. Tahun 2008

Berdasarkan buku *Pipa Air Mata Cerpen Pilihan Riau Pos 2008* didapat data sebagai berikut ini.

Buku ini diisi oleh 15 cerpenis
dengan persentase: 73,3% adalah cerpenis Riau
26,7% cerpenis dari luar Riau.

Berdasarkan buku *Tamsil Syair Api Sajak Pilihan Riau Pos 2008* didapat data sebagai berikut ini.

Buku ini diisi oleh 18 penyair,
dengan persentase: 83,3% adalah penyair Riau
16,7% penyair dari luar Riau.

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa penulis Riau lah yang karya-karyannya banyak dihadirkan di *Riau Pos*. Berdasarkan data ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. 1) *Riau Pos* memang menitikberatkan pada pertumbuhan dan kebangkitan sastrawan Riau. Hal itu terlihat dari pemberian peluang atau porsi yang lebih besar kepada sastrawan Riau untuk berkarya dan bereproduksi sastra. Hal itu juga mungkin dimaksudkan untuk membentuk iklim penulisan sastra di Riau agar lebih subur. 2) Sastrawan Riau mempunyai keinginan yang lebih tinggi untuk mengirimkan tulisan-tulisannya ke *Riau Pos* dibandingkan mengirimkan pada media lain di luar Riau. 3) Apresiasi dari penyair di luar Riau untuk mengirimkan karya ke *Riau Pos* begitu sedikit sehingga redaktur sastra *Riau Pos* tidak mendapatkan data puisi dari luar Riau.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa *Riau Pos* selaku surat kabar telah menjalankan beberapa fungsinya dalam upaya membatu proses reproduksi sastra. Rubrik-rubrik sastra pada setiap hari Minggu di *Riau Pos* ini terbukti berfungsi sebagai salah satu alat reproduksi sastra di Riau dengan rincian sebagai berikut 1) menerbitkan karya sastra; 2) menyampaikannya kepada masyarakat; 3) mendokumentasikannya; 4) memberi peluang kepada sastrawan untuk berkarya; 5) memberi penghargaan kepada sastrawan.

3.2 Keberadaan Yayasan Sagang dan Perkembangan Sastra di Riau

Yayasan Sagang adalah salah satu *CSR (Corporate Social Responsibility)* dari *Riau Pos*.⁸⁷ Riada K Liamsi menyebutkan bahwa latar belakang berdirinya Yayasan Sagang adalah untuk melanjutkan pemberian tradisi “bongkahan emas” dalam bidang sastra, budaya, dan bahasa kepada Indonesia. Yayasan Sagang dibangun dengan tiga cita-cita yaitu membangun tradisi, membaja semangat, dan memelihara etos dan bara api kreativitas.⁸⁸

Kehadiran Yayasan Sagang sebagai sebuah institusi dipandang positif oleh banyak kalangan di Riau. Gubernur Riau Wan Abubakar memberikan apresiasinya kepada yayasan ini dengan menyebutkan bahwa “Yayasan Sagang sebagai sebuah institusi telah terbukti memiliki keseriusan dan konsistensi dalam melestarikan sekaligus mengembangkan kebudayaan Melayu.”⁸⁹ Yayasan ini disebut sebagai salah satu bentuk perwujudan yang secara totalitas memberikan hal berharga dalam visi Riau 2020.

Menurut Rida K Liamsi Yayasan Sagang hadir dalam memberikan apresiasi atas kerja budaya, di tengah-tengah kecenderungan pihak lain mulai mengabaikan aspek yang mengkedepankan akal budi kemanusiaan tersebut.⁹⁰ Kata sagang berasal dari khazanah tradisi kehidupan masyarakat Melayu Riau di kawasan pesisir. Kata ini populer di kalangan nelayan yang bermukim di Singkep, pesisir semenanjung Malaysia dan sekitarnya. Sagang adalah nama sepotong kayu kecil, dengan diameter sekitar 2—3 cm. Biasa digunakan sebagai penyangga bubungan rumah di kawasan pantai. Kayu kecil itu dipasang melintang diagonal pada bentangan atap rumah. Gunanya untuk menjaga keseimbangan bila terjadi terpaan angin ribut.⁹¹

Masyarakat nelayan biasa menyebutnya sagang barat, karena kayu kecil itu sangat berjasa dalam meredam guncangan angin barat. Para nelayan biasa menggunakan kayu kecil ini sebagai penyokong bentangan layar. Fungsinya untuk

⁸⁷ Harry B’ Koriun, “Jawaban Pertanyaan” (an_nahl_33@yahoo.co.id, 2009).

Selain itu, menurut Koriun, Rida K. Liamsi selaku *CEO Riau Pos* yang juga merupakan sastrawan yang berada di latar belakang pendirian Yayasan Sagang.

⁸⁸ Rida K. Liamsi, *Majalah Khusus Anugerah Sagang 1996-2008*, (Pekanbaru, 2008).

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ *Ibid*

⁹¹ *Ibid*

menjaga bentangan layar agar tetap terbuka dalam menerima tiupan angin sehingga perahu tetap melaju kencang. Dipilihnya kata *sagang* karena mengandung sebuah filosofi mendalam. *Sagang* merupakan simbol dari semangat untuk menjadi penyangga atau penyokong, pendorong dan penggerak semangat berkreasi budaya Melayu. Ia merupakan simbol dari semangat pantang menyerah, semangat yang tak gentar betapapun hebat tantangan yang dihadapi.

Para pendirinya adalah para karyawan *Riau Pos* yang berlatar budaya, dengan *Riau Pos* sebagai tulang punggung utama. Yayasan ini dihadirkan sebagai bentuk tanggung jawab *Riau Pos* untuk membangun sastra di Riau. Ada tiga hal yang dihasilkan oleh Yayasan *Sagang* yang berhubungan dengan perkembangan sastra di Riau. Ketiga hal tersebut adalah penerbitan *Majalah Sagang*, penerbitan buku sastra, serta pemberian Anugerah *Sagang*. Penjelasan lebih rinci dari tiga hal yang dihasilkan Yayasan *Sagang* akan saya jelaskan secara lebih rinci.

1) Penerbitan *Majalah Sagang*

Yayasan *sagang* sampai sekarang, masih rutin menerbitkan *Majalah Sagang*. Salah satu tujuan dari penerbitan majalah ini adalah agar karya sastra yang tidak dapat dimuat di rubrik sastra *Riau Pos* dapat dimuat di dalam majalah ini. Majalah ini terbit setiap satu bulan sekali.

Dari segi kualitas karya dan penerimaan publik *Majalah Sagang* ini tergolong cukup baik. Bagi *Ceo Riau Pos*, Rida K. Liamsi, *Majalah Budaya Sagang* ini diharapkan dapat berlaku seperti *Horison* bagi Indonesia serta *Dewan Sastra* bagi Riau.⁹² Selain menerbitkan *Majalah Sagang* dalam bentuk cetak yayasan ini juga menampilkannya dalam bentuk *online*. Situs yang berisi sastra, dan berbagai perihal tentang *Majalah Sagang* dapat dikunjungi di <http://majalabsagang.com>.

2) Penerbitan Buku Sastra

Salah satu dampak yang juga sangat positif dari Yayasan *Sagang* adalah bangkitnya penerbitan buku di Riau. Melalui yayasan ini, banyak buku sastra yang diterbitkan sehingga turut memperkaya pertumbuhan sastra di Riau. Selain itu,

⁹² Rida K. Liamsi, "Majalah *Sagang* di Riau" (<http://melayuonline.com>., 2009).

proyek penerbitan buku sastra ini juga bermanfaat untuk memperkaya tradisi literasi di Indonesia. Pada tahun 2008, Yayasan Sagang menerbitkan beberapa buku. Buku tersebut antara lain *Tamsil Syair Api* (Kumpulan Sajak *Riau Pos* 2008), *Pipa Air Mata* (Kumpulan Cerpen *Riau Pos* 2008), *Bulu Mata Susu* (Kumpulan Puisi Ramon Damora), *Dunia Melayu dalam Novel Bulang Cahaya dan Kumpulan Sajak Tempuling Karya Rida K Liamsi* (Kumpulan Esai UU Hamidy), *Kampung Kusta* (Kumpulan Karya Jurnalistik Rida Award II 2008) dan *Kumpulan Sajak Rida K Liamsi*.

Pada tahun 2007, yayasan ini menerbitkan *Dari Belaras ke Semenanjung*, berupa kumpulan *feature* dan foto jurnalistik Rida Award 2007; *Komposisi Sunyi* (kumpulan sajak-sajak yang pernah dimuat di *Riau Pos* tahun 2007), *Keranda Jenazah Ayah* (kumpulan cerpen-cerpen yang pernah dimuat *Riau Pos* tahun 2007), *Krisis Sastra Riau* (kumpulan Esai *Riau Pos* tahun 2007), dan *Orgasmaya* sebuah buku kumpulan sajak-sajak Hasan Asphahani.

3) Pemberian Anugerah Sagang

Setiap tahunnya, Yayasan Sagang memberikan berbagai macam penghargaan kepada insan seni dan sastra yang dinilai berprestasi. Tradisi pemberian anugerah tersebut dikenal dengan nama Anugerah Sagang. Anugerah itu berupa pemberian penghargaan kepada sosok yang menunjukkan dedikasi terhadap kehidupan berkesenian, semua karya yang dinilai unggul, berkualitas dan monumental, serta semua pemikiran yang mampu menggerakkan dinamika budaya Melayu itu.

Pemberian Anugerah sebenarnya merupakan tradisi yang sudah ada pada masa kejayaan Melayu. Rida K Liamsi menyebutkan bahwa tujuan pemberian anugerah ini adalah untuk menghargai jerih payah para seniman dan budayawan yang telah menekuni profesi ini bertahun-tahun.⁹³

Penghargaan ini juga bertujuan untuk mengapresiasi kreativitas dan produktivitas sastrawan yang ada di Riau maupun sastrawan luar yang mendukung perkembangan sastra dan budaya di Riau. Sebagai sebuah yayasan

⁹³ Melayu Online, "Anugerah Sagang Untuk Seniman Riau", (<http://melayuonline.com>., 2009).

yang sering memberikan apresiasi dan penghargaan, tentu saja yayasan ini memberikan iklim yang positif bagi perkembangan sastra di Riau. Semangat berkarya dan berkreasi dari para sastrawan Riau bermunculan karena kepercayaan dan penghargaan yang diberikan kepada mereka terasa nyata.

Berikut ini adalah data para penerima Anugerah Sagang yang telah dimulai dari tahun 1996:⁹⁴

1. Tahun 1996 diberikan untuk 2 kategori
 - (1) Buku Terbaik Sagang diberikan pada buku *Raja Ali Haji, Budayawan di Gerbang abad XX*, karya Hasan Junus.
 - (2) Seniman Terbaik Sagang diberikan kepada Idrus Tintin.
2. Tahun 1997 diberikan untuk 3 kategori
 - (1) Buku Terbaik Sagang diberikan pada *Sandiwara Hang Tuah*, karya Taufik Ikram Jamil.
 - (2) Budayawan Terbaik Sagang diberikan kepada Tenas Effendy.
 - (3) Lembaga Khusus Sagang diberikan pada Selembayung.
3. Tahun 1998 diberikan untuk 3 kategori
 - (1) Seniman Terbaik Sagang diberikan kepada Ediruslan Pe Amanriza.
 - (2) Buku Pilihan Terbaik Sagang diberikan pada buku *Cakap Rampai-rampai Budaya Melayu di Riau*, karya UU Hamidy.
 - (3) Penghargaan Khusus Sagang diberikan pada Yayasan Kebudayaan Indra Sakti, Pulau Penyengat .
4. Tahun 1999 diberikan untuk 3 kategori
 - (1) Seniman/Budayawan Pilihan Sagang diberikan kepada Hasan Yunus.
 - (2) Karya Pilihan Sagang diberikan pada buku *H. Soeman Hs; Bukan Pencuri Anak Perawan*, ditulis oleh Fakhrunnas MA Jabbar.

⁹⁴ *Ibid.*

- (3) Kategori Khusus Institusi/Lembaga/Karya Seni Budaya Pilihan Sagang diberikan pada Sanggar Tari Laksemana, Pekanbaru.
5. Tahun 2000 diberikan 4 untuk kategori
- (1) Seniman Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada Solaiman Syafi'ie.
 - (2) Buku Terbaik Pilihan Sagang diberikan pada buku *Sebuah Telaah tentang Buku Tsamarat Al Muhimmah*, karya Mahdini.
 - (3) Kategori Serantau Pilihan Sagang diberikan pada Gapena (Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia).
 - (4) Kategori Lembaga Khusus Sagang diberikan pada Yayasan Sempena Riau.
6. Tahun 2001 diberikan untuk 4 kategori
- (1) Seniman/Budayawan Terbaik Sagang diberikan kepada Dantje's Muis.
 - (2) Buku Terbaik Sagang diberikan pada buku *Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau*, karya Taufik Ikram Jamil dkk.
 - (3) Budayawan Serantau Terbaik Sagang diberikan kepada Abu Hassan Sham.
 - (4) Lembaga/Institusi Terbaik Sagang diberikan pada Badan Penerbit Universitas Riau (Unri Press).
7. Tahun 2002 diberikan untuk 5 kategori
- (1) Seniman Terbaik Sagang diberikan kepada Sudarno Mahyudin.
 - (2) Buku Terbaik Sagang diberikan pada buku *Kandil Akal di Pelataran Budi*, karya Raja Hamzah Yunus.
 - (3) Musik Pilihan Sagang diberikan pada kaset *Panggil Aku Sakai*.
 - (4) Anugerah Serantau Pilihan Sagang diberikan pada TV Suria Singapura.
 - (5) Kategori Khusus Lembaga Pilihan Sagang diberikan pada Sanggar Tasik, Bengkalis.
8. Tahun 2003 diberikan untuk 5 kategori
- (1) Seniman Pilihan Sagang diberikan kepada Taufik Ikram Jamil.

- (2) Karya Buku Pilihan Sagang diberikan pada buku *Rumah Melayu; Memangku Adat Menjemput Zaman*, karya Mahyudin Al Mudra.
 - (3) Karya Alternatif Pilihan Sagang diberikan pada Senam Zapin Payung Sekaki.
 - (4) Institusi Pilihan Sagang diberikan pada Sanggar Malay.
 - (5) Anugerah Serantau Pilihan Sagang diberikan kepada Tengku Luckman Sinar.
9. Tahun 2005 diberikan untuk 6 kategori
- (1) Seniman/Budayawan Pilihan Sagang diberikan kepada Yusmar Yusuf.
 - (2) Buku Pilihan Sagang diberikan pada buku *Menjadi Batu*, karya Taufik Ikram Jamil.
 - (3) Karya Pilihan Sagang diberikan pada Songket Melayu Pekanbaru, karya Evi Meiroza Herman.
 - (4) Institusi/Lembaga Pilihan Sagang diberikan pada Sanggar dan Pusat Pelatihan Sri Gemilang.
 - (5) Anugerah Serantau Sagang diberikan kepada A. Latif Bakar.
 - (6) Karya Jurnalistik Budaya Pilihan Sagang diberikan pada karya tulis berjudul *Riau: Negeri Sahibul Kitab* karya Amarzan Lubis, *Tempo*.
10. Tahun 2006 diberikan untuk 6 kategori
- (1) Seniman atau Budayawan Pilihan Sagang diberikan kepada Iwan Irawan Permadi.
 - (2) Buku Pilihan Sagang diberikan pada buku *Sebatang Ceri di Serambi*, karya Fakhrunnas MA Jabbar.
 - (3) Karya Pilihan Sagang diberikan pada Batik Riau, karya Septina Rusli.
 - (4) Institusi/Lembaga Pilihan Sagang diberikan pada Latah Tuah.
 - (5) Anugerah Serantau Sagang diberikan kepada Maman S. Mahayana, Jakarta.
 - (6) Karya Jurnalistik Budaya Pilihan Sagang diberikan pada karya tulis berjudul *Cukup Kami Saja yang Buta Huruf*, karya Ade Chandra.

11. Tahun 2007 diberikan untuk 7 kategori

- (1) Kategori Seniman/Budayawan Pilihan Sagang adalah UU Hamidy.
- (2) Kategori Karya Alternatif kepada Opera Melayu Tun Teja (produksi Yayasan Kesenian Riau).
- (3) Kategori Institusi Budaya diserahkan kepada Geliga (grup musik Melayu beraliran jazz).
- (4) Kategori Seniman Serantau diberikan kepada Azrizal Nur (seniman asal Jakarta).
- (5) Kategori Buku diberikan kepada buku *Besar Alam Manusia dan Budaya Melayu Rokan* karya Taslim Datuk Mogeek Intan dan Junaidi Syam.
- (6) Kategori Karya Jurnalistik Budaya dianugerahkan kepada Ilham Khoiri dengan tulisannya bertajuk *Metamorfosis Zapin Melayu*.
- (7) Karya Penelitian Budaya Melayu diserahkan kepada tiga mahasiswa dan alumni UIN Suska Pekanbaru, Yahya Anak Rainin, M Arif dan Jelprison.

12. Tahun 2008 diberikan untuk 7 kategori

- (1) Seniman/Budayawan pilihan Sagang diberikan kepada Fakhrunnas MA Jabbar.
- (2) Buku Pilihan Sagang Syair Siak Sri Indrapura Dar Al-Salam Al-Qiyam karya SPN Drs Ahmad Darmawi MAg.
- (3) Kategori Non-Buku Pilihan Sagang diberikan kepada “Topeng Mak Yong” (lukisan) karya Emmy Kadir.
- (4) Kategori Institusi/Lembaga Pilihan Sagang yang diberikan kepada Radio Soreram 95,1 FM, Pekanbaru.
- (5) Kategori Anugerah Serantau Pilihan Sagang diberikan kepada Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Yogyakarta.
- (6) Anugerah Jurnalistik Budaya Pilihan Sagang yang diberikan kepada Melihat Tradisi Budaya Pacu Jalur di Teluk Kuantan: Menjual Ayam Mengeram, karya wartawan *Riau Pos* Purnimasari.

(7) Penelitian Budaya Pilihan Sagang, diberikan kepada "Khazanah Kerajinan Melayu Riau" karya Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Riau.

Rida K. Liamsi menyebutkan bahwa filosofi dari pemberian Anugerah Sagang ini adalah semangat dan keinginan untuk menghargai semua jerih payah, komitmen dan prestasi yang telah ditunjukkan oleh para seniman dan budayawan, lembaga budaya atau kreativitas yang tumbuh.⁹⁵ Selain itu, Liamsi juga berpendapat bahwa penghargaan sagang ini merupakan ikon utama dunia Melayu dalam upaya mengembangkan, memperkokoh, dan mengkaji budaya Melayu secara mendalam.

Dari tahun ke tahun kategori Anugerah Sagang semakin bertambah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas karya sastra terkait Melayu. Peningkatan kreativitas kesenian dan kebudayaan di Riau ini menunjukkan bahwa *Riau Pos* beserta pula dengan Yayasan Sagang telah turut ambil bagian. Seniman dan budayawan muda yang kreatif dan produktif pun bermunculan di Riau. Hal ini memperlihatkan bahwa *Riau Pos*—melalui rubrik sastra di harian *Riau Pos* dan juga Yayasan Sagang—telah berperan cukup besar dalam perkembangan kehidupan sastra di Riau.

⁹⁵ Melayu Online, "Anugerah Sagang", (<http://melayuonline.com.>, 2009).

BAB IV

ANALISIS PUISI-PUISI *RIAU POS* TAHUN 2008

Seperti yang disebutkan dalam bab I skripsi ini, salah satu tujuan dari penelitian saya adalah mengungkap perkembangan dan dinamika sastra di Riau melalui analisis puisi-puisi yang terbit di *Riau Pos* pada tahun 2008. Dalam menganalisis puisi-puisi ini saya akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi ini saya gunakan karena menghubungkan antara karya sastra, pengarang, dan pembaca. Seperti yang disebutkan oleh Damono bahwa kehadiran sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan yang membicarakan aspek luaran teks, seperti sudut latar pengarang, fungsi sastra, dan hubungan teks dengan masyarakat.⁹⁶

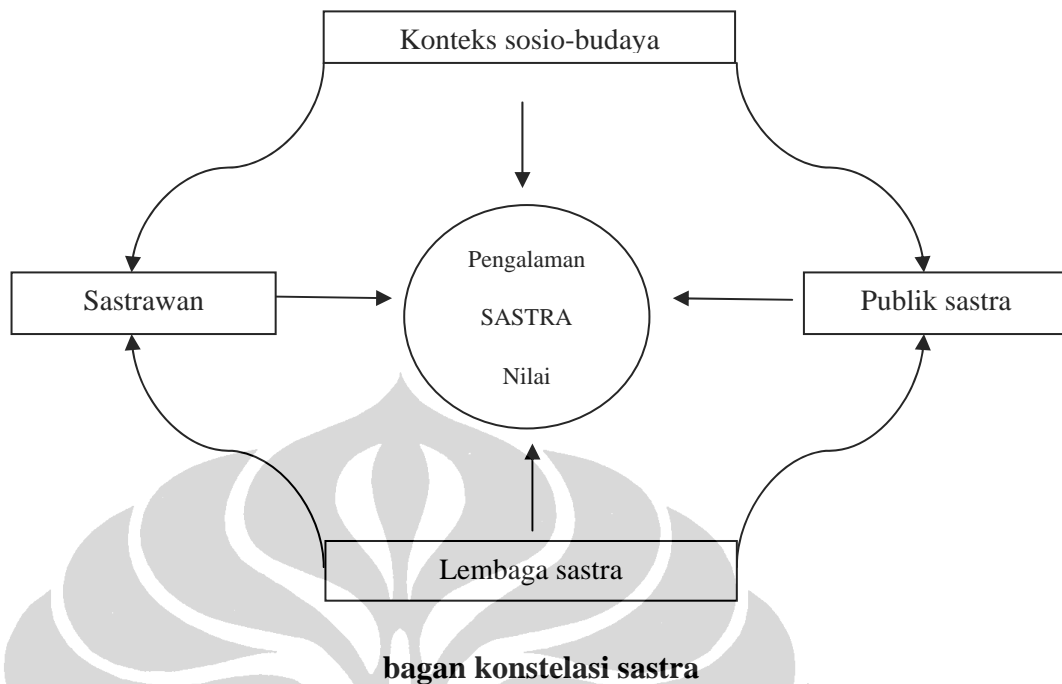
Dalam sosiologi sastra pendekatan pertama yang dibahas dalam studi ini adalah sosiologi penulis. Sosiologi penulis mencakup latar belakang keluarga, status sosial, dan haluan politik penulis tersebut. Unsur-unsur sosiologi penulis ini bisa menjadi bahan dasar yang sangat berarti ketika seorang penulis mencipta karyanya. Apa yang ditulis oleh penulis biasanya penulis dapatkan dari pengalaman dan pengetahuannya sebagai seorang makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat.

Pendekatan kedua yang dibahas dalam studi sosiologi sastra ini adalah karya sastra itu sendiri. Karya sastra bisa diasumsikan sebagai cermin dunia yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Karya sastra yang ditulis oleh seorang penulis menggambarkan objek yang melingkari dunia kepenulisannya. Pendekatan ketiga yang dibahas dalam studi sosiologi sastra ini adalah bagian luar dari karya sastra itu sendiri yaitu masyarakat pembaca. Seorang penulis baru bisa disebut sebagai seorang penulis jika karyanya telah dibaca oleh masyarakat.

Jakob Sumardjo dalam tulisannya “Mencari Bentuk Sosiologi Sastra Indonesia”⁹⁷ membuat bagan konstelasi karya sastra dengan hal yang melingkupinya. Berikut adalah bagannya:

⁹⁶ Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi*, (Jakarta, 2002), hlm.3.

⁹⁷ Jakob Sumardjo, “Mencari Bentuk Sosiologi Sastra Indonesia”, *Horison* XLII (April, 2008), hlm. 21-26.



Dalam bagan tersebut Sumardjo menjelaskan beberapa poin rincian yang terkait dengan sastra. Menurutnya kehadiran sastra selalu berhubungan sebab akibat (kausalitas) dengan masyarakat.⁹⁸ Pada bagan tersebut terlihat bahwa sastra sebagai pusat mempunyai ketergantungan dengan hal yang melingkupinya: sastrawan, konteks sosial budaya, publik sastra, dan juga lembaga sastra. Jakob Sumardjo pun menjelaskan secara detail hal-hal apa saja yang mungkin mempengaruhi dan melingkupi karya sastra. Berikut adalah rincian penjelasannya.

Dalam konteks sosial budaya, faktor-faktor yang bisa mempengaruhi adalah: golongan sosial, sejarah sosial golongan, perundangan dan hukum menyangkut sastra (hak cipta), ekonomi, politik, agama, teknologi.

Dalam konteks sastrawan, faktor-faktor yang bisa mempengaruhi adalah: tanah kelahiran, tempat tinggal, pendidikan, agama, suku, pekerjaan, golongan sosial

Dalam konteks publik sastra, faktor-faktor yang bisa mempengaruhi adalah: golongan sosial, pendidikan, domisili, fasilitas sastra, tingkat ekonomi

Dalam konteks lembaga sastra, faktor-faktor yang bisa mempengaruhi adalah: penerbit, pengedar, perpustakaan, media sastra, yayasan sastra, kritikus.

⁹⁸ *Ibid*

Dalam konteks karya sastra faktor-faktor yang bisa mempengaruhi adalah: genre sastra, jenis sastra, pengalaman estetik sastra, nilai sastra.⁹⁹

Berdasarkan penjelasan dari bagan tersebut maka dapat terlihat bahwa banyak hal yang berkait dan mempengaruhi karya sastra. Oleh karena itulah, melalui pisau bedah sosiologi sastra inilah saya akan menganalisis puisi puisi di *Riau Pos* pada tahun 2008 yang juga telah dimuat dalam buku puisi *Tamsil Syair Api: Sajak Pilihan Riau Pos tahun 2008*. Diharapkan melalui mata bedah sosiologi sastra, penelitian terhadap puisi di *Riau Pos* ini mampu juga memberikan gambaran secara umum perkembangan dan dinamika sastra yang ada di Provinsi Riau.

Puisi merupakan salah satu genre sastra. Ciri-ciri puisi antara lain adalah mempunyai rima, menggunakan bahasa puitis, tidak lugas dan objektif melainkan berperasaan dan subjektif.¹⁰⁰ Dalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi* penulis mengungkapkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batinnya.¹⁰¹

Dewasa ini, puisi dapat dengan mudah ditemukan oleh masyarakat umum. Puisi ada di kolom-kolom surat kabar pada hari Minggu. Selain itu, buku-buku puisi juga telah banyak diterbitkan dan dapat dengan dibeli oleh masyarakat sebagai alternatif bacaan. Di *Riau Pos*, puisi selalu ada dalam rubrik sastra setiap hari Minggu. Dalam satu edisi *Riau Pos* puisi yang diterbitkan bisa berjumlah satu hingga maksimal lima puisi. Hal itu tergantung pada panjang puisi tersebut.

Redaktur Sastra di *Riau Pos*, Harry B Koriun, menjelaskan bahwa penghitungan puisi di *Riau Pos* yang diterbitkan dalam satu tahun bisa dihitung berdasarkan rata rata seperti penjelasan berikut ini.¹⁰² jika diambil rata-rata setiap minggunya *Riau Pos* menerbitkan tiga buah puisi. Maka, dalam satu bulan puisi yang dimuat di *Riau Pos* berjumlah dua belas (bisa kurang maupun bisa lebih).

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ Luxemburg, *Tentang Sastra*, (Jakarta, 1991), hlm. 70.

¹⁰¹ Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta, 1991), hlm. 25.

¹⁰² Harry B' Koriun, "Jawaban Pertanyaan" (an_nahl_33@yahoo.co.id, 2009).

Hal ini didapatkan dari tiga puisi dikalikan empat minggu berarti berjumlah dua belas puisi. Jika dalam satu bulan puisi yang diterbitkan oleh *Riau Pos* berjumlah dua belas, maka dalam satu tahun puisi yang terbit dan dapat pembaca baca melalui *Riau Pos* berjumlah 144.

Seperti yang telah saya sebutkan dalam bab I skripsi ini, bahwa data yang saya gunakan adalah puisi di Riau Pos yang telah dimuat dalam buku *Tamsil Syair Api: Sajak Pilihan Riau Pos tahun 2008*. Jumlah puisi yang dimuat dalam buku itu sebanyak 67. Puisi puisi itu adalah karya dari 18 Sastrawan yang berasal dari Riau maupun luar Riau. Dari 18 sastrawan tersebut hanya 3 penyair yang berasal dari luar Riau dan 15 penyair berasal dari Riau. Jika dipersentasekan, maka, dalam buku tersebut sastrawan yang berasal dari Riau sebanyak 83, 3% dengan sastrawan di luar Riau 16,7%. Penjelasan terkait penyair dan karya sastranya dalam buku *Tamsil Syair Api: Sajak Pilihan Riau Pos tahun 2008* tersaji dalam lampiran 1 skripsi ini.

Berdasarkan data puisi yang masuk memanglah tidak mungkin jika saya menganalisis dan membedah satu persatu puisi. Adanya pembatasan jumlah halaman dalam skripsi dan juga pembatasan waktu penelitian maka yang menyebabkan saya hanya akan menganalisis beberapa puisi yang representatif mewakili tujuan saya.

Saya memilih menganalisis puisi ini berdasarkan dua kategori. Kategori yang pertama adalah analisis puisi yang ditulis oleh sastrawan dari Riau dan kategori yang kedua adalah puisi yang ditulis oleh sastrawan dari luar Riau. Pembagian kategori berdasarkan perbedaan domisili dan asal sastrawan ini saya lakukan untuk melihat kecenderungan isi dari puisi-puisi yang ditulis oleh sastrawan yang berbeda sosiologi tempat tinggalnya. Dengan memaparkan isi dan hal-hal yang terkait dengan karya sastra itu saya berharap dapat menggambarkan perkembangan dan dinamika sastra di Riau.

Pada kategori pertama saya menganalisis puisi dari enam sastrawan Riau yang saya kira cukup representatif mewakili sastrawan Riau lainnya. Sastrawan-sastrawan tersebut adalah Fakhrunnas MA Jabbar, Jefri Al Malay, Alvi Puspita, Syaiful Bahri, Ramon Damora, dan Murparsaulin. Penyair Fakhrunnas MA Jabbar, Jefri Al Malay, Alvi Puspita saya pilih karena mewakili periodisasi

kemunculan yang berbeda-beda. Fakhrunnas MA Jabbar muncul pertama kali pada tahun 1960-an dan sampai saat ini masih eksis menulis. Jefri Al Malay muncul pada tahun 2000-an sedangkan Alvi Puspita adalah penyair yang baru muncul karya perdananya pada tahun 2008 ini.

Tiga penyair Riau lainnya yaitu Syaiful Bahri, Ramon Damora, dan Murparsaulin saya pilih karena ketiga penulis tersebut menulis puisi dengan gaya yang hampir sama. Puisi-puisi yang dibuat oleh ketiga penyair Riau tersebut berirama seperti puisi kalsik Melayu yang berpola aaaa atau bbbb pada akhir liriknya. Namun, puisi-puisi yang ditulis oleh ketiga penyair Riau tersebut tetap mempunyai ciri puisi modern. Hal itu merupakan sebuah keunikan tersendiri dalam dianmika sastra di Riau yang menarik untuk diteliti.

Analisis yang terakhir adalah kategori puisi yang ditulis oleh sastrawan dari sastrawan luar Riau. Dalam hal ini saya memilih analisis puisi Dian Hartati. Penyair perempuan ini, walaupun berasal dari luar Riau, tetapi puisinya sangat sering diterbitkan oleh *Riau Pos* dan beberapa media sastra lainnya di Riau seperti *Majalah Sagang*. Berikut ini adalah analisis puisi-puisi tersebut.

4.1 Analisis Puisi-puisi yang Ditulis oleh Sastrawan dari Riau

4.1.1 Puisi Karya Fakhrunnas MA Jabbar

Seperti yang telah disebutkan dalam bab III skripsi ini, Fakhrunnas MA Jabbar adalah Penerima Anugerah Sagang dengan kategori Seniman atau Budayawan Pilihan pada tahun 2008. Fakhrunnas MA Jabbar terbilang cukup produktif dalam berkarya. Beberapa karyanya telah diterbitkan dalam bentuk buku.

Dalam kumpulan *Sajak Pilihan Riau Pos Tahun 2008* ini ada lima puisi Jabbar yang dimuat. Dari kelima puisi itu, saya menangkap adanya isi yang berkaitan dengan Melayu. Terdapat empat buah puisinya yang bergala erat dengan Melayu yaitu “Jeram”, “Peradaban Mimpi”, “Orchad Road By Night”, dan “Hujan Bunda” sedangkan satu lainnya yaitu “Seseorang yang Hilang di Pagi Lebaran tahun Ini” adalah puisi karitas terhadap kehidupan manusia.

Dalam analisis ini saya akan membahas dua buah puisi Fakhrunnas yang berjudul “Jeram” dan “Orchad Road By Night”. Berikut ini adalah puisinya yang berjudul “Jeram”.

lalu kutelan jeram di Melayuku
habis dahaga dikikis tempayan jiwa
betapa subur embun tubuh di almanak tak berangka
waktu mengejar jeram di Melayuku
taip kubilang sultan mahmud dan megat seri rama di melaka
jerampun membilang usiaku
tiap kubilang narasinga dan tri buana
jeram kumamah tanpa ruh logam di jiwa

betapa tajam tebing terhampar di sekitar kita
lumut sejarah memamah sehasta-sehasta
betapa jauh rentang waktu antara kita
sejarah mengebat nestapa

lalu kutelan jeram Melayuku
habis sepi tumpah
di rabu sejarah.¹⁰³

Puisi pertama yang saya bahas berjudul “Jeram”. Dari puisi di atas, secara garis umum kita bisa melihat adanya hal yang berhubungan dengan Melayu. Menurut KBBI jeram adalah aliran air yang deras dan menurun, air terjun di sungai.¹⁰⁴ *Kamus Dewan Malaysia* mengartikan jeram sebagai sebuah aliran air yang deras dan agak menurun di bahagian sungai yang di dalamnya terdapat batu yang besar-besar.¹⁰⁵ Penjelasan yang disampaikan oleh dua kamus tersebut dapat pulalah dijadikan panduan untuk menelaah makna jeram dalam puisi tersebut. Namun, perlu diingat bahwa kata jeram yang digunakan Jabbar tentu tidak bermakna secara lugas seperti definisi dari kedua kamus tersebut.

Dalam puisi ini, saya menangkap bahwa penulis menganalogikan Melayu dengan jeram. Artinya penulis menganggap bahwa Melayu adalah sebuah air yang masuk dan mengalir di dalam kehidupan sang penulis. Penulis puisi ini mengisyaratkan bahwa Melayu adalah bagian yang tidak terpisahkan yang

¹⁰³ Fakhrunnas MA Jabbar, “Jeram”, *Tamsil Syair Api Sajak Terbaik Riau Pos Tahun 2008* (Pekanbaru, 2008), hlm.28.

¹⁰⁴ Tim Penyusun, *KBBI Edisi Ketiga*, (Jakarta, 2005), hlm. 470.

¹⁰⁵ *Kamus Dewan Edisi Keempat* (Kuala Lumpur, 2006), hlm. 627.

mengalir di kehidupannya. Melayu adalah sebuah hal yang tidak hanya masuk ke dalam tubunya tapi juga mengilhami jiwanya.

lalu kutelan jeram di Melayuku
habis dahaga dikikis tempayan jiwa¹⁰⁶

Pada lirik selanjutnya dalam puisi ini, Jabbar menuliskan ini: *Jerampun membilang usiaku*. Lirik syair ini semakin menegaskan bahwa aliran kehidupan Melayu itu benar-benar telah menjadi bagian dari umur hidupnya. Seolah Melayu dengan berbagai sejarah kebesarannya itu telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup penyair Riau ini.

“Jeram” Melayu itu kadang kala ditafsir dengan makna dan diterjemahkan dengan impresi tersendiri oleh para pelaku seni lainnya di Riau. Marhalim Zaini, salah seorang sastrawan Riau, dengan jelasnya mengakui bahwa Melayu adalah sebuah kutukan.¹⁰⁷ Kutukan hidup yang terus membuntuti dirinya, walaupun sudah jauh tapak kakinya melangkah meninggalkan negeri Melayu.

Pernah dalam sebuah diskusi, saat Zaini menulis puisi di Yogyakarta teman-temannya “mentertawainya” sebab ia tetap menulis puisi dengan rasa Melayu. Maka, sesama penyair lain bertanya keheranan sebab apa Melayu begitu hidup dalam ruh dirinya. Zaini pun tak bisa menerangkan dengan pasti, selain menyebut bahwa Melayu memanglah sebuah kutukan.¹⁰⁸ Berbagai perih dan bahagiannya mendapati kutukan itu dapat terlihat dengan jelas jika kita menafakuri sajak Zaini yang berjudul “Jangan Sebat Kami dengan Rotanmu, Jangan Kutuk Kami jadi Melayu”. Sajak itu terdapat dalam buku *100 Puisi Indonesia Terbaik 2008*.

Dalam puisi “Jeram” ini terlihat apa yang dirasakan oleh Jabbar terhadap Melayu. Melayu dan kebesarannya pada masa silam tetap menjadi ilham yang menghantui dirinya. Pada pembahasan selanjutnya Jabbar berulang kali mengungkap sejarah kebesaran Melayu dan paradoksnya dengan hal yang terjadi saat ini.

betapa tajam tebing terhampar di sekitar kita

¹⁰⁶ Jabbar, *loc.cit.*

¹⁰⁷ Marhalim Zaini, “Puisi yang Santun”, (<http://esai-marhalimzaini.blogspot.com/> , 2009)

¹⁰⁸ *Ibid.*

lumut sejarah memamah sehasta-hasta

lalu kutelan jeram di Melayuku
habis sepi tumpah
di rabu sejarah¹⁰⁹

Sejarah yang disebut-sebut dalam “Jeram” ini adalah tentu saja sejarah Melayu pada masa lampau. Pada masa dahulu, Melayu berjaya dan menciptakan berbagai peradaban yang sekarang seperti sebuah peradaban mimpi. Sebuah kejayaan yang tidak bisa disaksikan pada masa sekarang. *Betapa tajam tebing terhampar disekitar kita* adalah kalimat dari puisi ini yang mengisyaratkan dinding pembatas yang berada di aliran kehidupan Melayu. Dinding pembatas itu mencerminkan perbedaan antara Melayu sekarang dan dahulu. Melalui puisi “Jeram” saya menangkap bahwa Fakhrunnas MA Jabbar telah mengizinkan Melayu untuk turut serta dalam jeram ‘aliran’ kehidupannya.

Puisi kedua dari Fakhrunnas MA Jabbar yang akan saya bahas adalah “Orchad Road By Night”. Berikut ini adalah kutipan puisinya.

bintang pun berjatuhan di orchad road
pada malam tanpa embun dan penuh wangi bunga lalu
lalang orang-orang penuh tuju memukau
dari rimba beton yang menjulang langit
jutaan megawatt cahaya menyibak tirai kegelapan.
di sudut lucky flaza yang menimang mimpi
pada malam tanpa embun dan penuh wangi bunga
kita tanam benih kenangan biar tumbuh suatu ketika
tak tahu siapa yang memetik buahnya nanti
negeri ini luar biasa, katamu
semua orang mengusung mimpi sendiri-sendiri
semua orang berdenyar tanpa kendali
semua orang berpacu tak henti
tapi di mana para Melayu kini
barangkali sudah terkubur dalam kitab kitab lama
di perpustakaan sekolah dan museum sejarah
orchad road terus terjaga
pada malam yang kian akrab dan penuh wangi bunga tak
ada lagi temasik tersisa, katamu
rimba beton dan lenguh kapal raksasa mancanegara
menimbun mereka suara jon bonjovi dan kenny g mengalir
di pub dan kafe

¹⁰⁹ Jabbar, *loc.cit.*

memperpanjang malam
semua orang mengusung mimpi sendiri-sendiri sedang kita
hanya terkesima
bintang terus berjatuhan di orchad road sedang malam
tak kunjung pergi¹¹⁰

Puisi yang dibuat di Singapura oleh Jabbar ini terlihat begitu lugas dan di susun dengan kata-kata cenderung bermakna denotatif. Dengan membaca sekilas puisi akan langsung tertangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis ini. Puisi ini Bercerita tentang sebuah jalan bernama Orchard yang berada di Singapura. Penulis melukiskan kejadian yang berlangsung di jalanan itu pada malam hari. Jalanan dalam puisi itu terlihat disesaki oleh manusia sibuk yang bergerak dengan tujuan masing-masing.

Dalam puisi ini diceritakan bahwa bintang bersinar dengan sangat terang di Orchard Road. Cahaya bintang itu disambut dengan lampu-lampu dengan kerlap semarak. Orchard Road itu juga dipenuhi oleh plaza, mall, pub, kafe dan juga gedung-gedung menjulang. Namun, di tengah gemerlapnya jalanan sebuah kota itu penulis justru merasakan kegelapan tersendiri. Penulis merasakan adanya sebuah perasaan asing yang menimbulkan kesedihan dalam hatinya. Penulis menggambarkan perasaannya dengan memunculkan sebuah lirik yang mempertanyakan mengapa terjadi situasi yang paradok tersebut. Berikut ini adalah kutipan puisinya

tapi di mana para melayu kini
barangkali sudah terkubur dalam kitab kitab lama
di perpustakaan sekolah dan museum sejarah¹¹¹

Dahulu Singapura bernama Temasik. Tanah itu dahulu menjadi satu kesatuan dengan kerajaan Melayu. Namun sekarang kejayaan Melayu sungguh tidak lagi terasa di Singapura. Identitas diri Singapura sudah berubah dan Melayu telah tergantikan. Dan itulah yang Jabbar lukiskan dalam puisi ini, perasaan getir. Ia getir melihat penduduk Melayu yang seharusnya pewaris sah Orchard Road justru hanya menjadi penonton dalam kegemerlapan jalanan itu.

¹¹⁰ Fakhrunnas MA Jabbar, "Orcad Road By Night", *Tamsil Syair Api Sajak Terbaik Riau Pos Tahun 2008* (Pekanbaru, 2008), hlm.31.

¹¹¹ *Ibid.*

Dalam puisi “Orchad Road By Night” ini saya melihat bahwa Jabbar kehilangan “kekuatannya” untuk menyampaikan makna yang jauh lebih dalam. Kata-kata yang muncul dalam puisi ini begitu apa adanya, begitu telanjang. Mungkin desakan emosi dan kegetiran menggebu yang dirasakan penulis adalah alasannya. Hal ini, berbeda sekali dengan puisinya “Jeram”, “Peradaban Mimpi”, dan “Hujan Bunda” yang dibuat dengan pilihan kata yang sarat makna. Dalam tiga puisi yang saya sebut itu, Jabbar menggunakan diksi- diksi yang istimewa sedangkan “Orchard Road at Night” diksi yang dipilih Jabbar sangat sederhana.

Atau mungkin memang seperti itu ciri kepenulisan Jabbar? Dalam buku *Komposisi Sunyi Sajak Pilihan Riau Pos 2007* terdapat sebuah puisi dengan judul “Ramadhan In Manila”. Puisi itu dibuat juga menggunakan diksi yang begitu mudah dimengerti. Kata kata dalam puisi itu dibuat dengan begitu jelas arti sehingga kehilangan keindahan sebagai sebuah puisi. Berikut ini adalah kutipan puisi “Ramadhan In Manila”.

Manila nyaris tak puasa
Jutaan orang larut di bilik kerja
Dan pusat belanja
Tanpa adzan dan iqomah

Di Makati kini
Aku istirahat
Membilang puasa hari pertama
Meski hari-hari sunyi
Ramadhan tetap di hati¹¹²

Tentu saja puisi tersebut mengandung arti yang sangat bermakna dan penuh dengan nilai ajaran. Puisi itu merupakan pengalaman spiritual sang penulis. Puisi itu bercerita tentang bulan Ramadhan yang sepi sebab manusia sudah tidak lagi menjadikan Ramadhan sebagai bulan yang suci. Jika dibandingkan dengan puisi “Jeram” puisi “Orchad Road at Night” dan “Ramadhan in Manila” justru mengalami kemunduran dalam pemilihan diksi dan pendalaman makna. Penulisan

¹¹² Fakhrunnas MA Jabbar, “Ramadhan In Manila” *Pipa Air Mata Sajak Terbaik Riau Pos Tahun 2008* (Pekanbaru, 2007), hlm.53.

yang apa adanya itu mengingatkan saya pada hal yang sama yang terjadi pada Taufiq Ismail dalam beberapa karyanya.

Taufiq Ismail sering juga menulis puisi dengan diksi yang begitu mudah dimengerti. Sebuah puisi dengan judul “Sebuah Jaket Berlumur Darah” adalah contohnya. Puisi ini hampir saja terjebak sebagai sebuah rekaman slogan semata yang mencatat pergolakan tahun 1966. Puisi ini ditulis dengan emosi dan amarah sebab penulis merasakan ketidakadilan. Hal itulah yang membuat penulis begitu ingin merekam keseluruhan perasaannya dan menyampaikan pula secara langsung kepada masyarakat. Inilah kutipan puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufiq Ismail.

pesan itu telah sampai ke mana-mana
Melalui kendaraan yang melintas
Abang-abang beca, kuli-kuli pelabuhan
Teriakan-teriakan, di atap bis kota, pawai-pawai perkasa
Prosesi jenazah ke pemakaman
Mereka berkata
Semuanya berkata

LANJUTKAN PERJUANGAN¹¹³

Puisi Taufiq Ismail itu memperlihatkan luapan amarahnya atas kematian seorang mahasiswa pada tahun 1966. *Sebuah jaket berlumuran darah* adalah penggambaran utuh dari kematian Arief Rachman Hakim, mahasiswa Kedokteran Universitas Indonesia yang meninggal tertembak dalam pergolakan menjatuhkan Orde Lama. Puisi itu mempertontonkan perasaan penyair dengan sangat vulgar dan terbuka. Mungkin Taufiq Ismail begitu ingin puisinya menjadi milik masyarakat secara umum. Sehingga hasilnya, puisi-puisinya pun kerap dibaca pada mimbar demonstrasi mahasiswa saat turun ke jalan menentang pemerintah.

“Sebuah Jaket Berlumur Darah” berbeda sekali jika dibandingkan dengan puisi Taufiq Lainnya. Sebuah puisi yang dibentuk karena ketakjuban atas keindahan. Berikut adalah kutipan puisi “Lagu Roban”.

dan menjarak kau,

¹¹³ Taufiq Ismail, *Benteng dan Tirani*, (Jakarta, 1993) hlm. 76

musim kemarau bertangan pijar
limas bukit biru remaja, jati jati berputik
laut genit mengempas pucuk buih berbunga
dan bermukimlah kau,
musim hujan berdada lembut¹¹⁴

Kita juga bisa melihat puisi lugas dari Taufiq Ismail yang walaupun ditulis dengan diksi yang mudah dimengerti tetapi tetap berhasil dipadu dengan sangat cermat. Puisi pendek ini menguraikan makna berjuta dan pula mempertahankan keindahan laku puisi. Berikut adalah kutipan puisi “Arithmetik Sederhana”.

selama ini kita selalu
ragu ragu
dan berkata:
dua tambah dua
mudah mudahan sama dengan empat¹¹⁵

Jika kita kembali berbicara tentang “Orchad Road at Night” kita pun dapat melihat bahwa Fakhrunnas memilih untuk puisi kali ini tidak begitu menekankan pada ekspresi bahasa. Mungkin Fakhrunnas beranggapan bahwa karyanya haruslah dapat dimengerti oleh masyarakat luas. Dengan demikian, Fakhrunnas dapat berbagi sebanyak-banyaknya tentang Melayu dan segala yang curah-turah dalam hatinya kepada pembaca.

4.1.2 Puisi Karya Jefri Al Malay

Jefri Al Malay adalah salah seorang penyair yang kemunculannya terbilang baru di Riau. Karya pertamanya mulai diterbitkan pada tahun 2000-an. Puisi pertama dari Malay yang akan saya analisis adalah “Ajak-ajaklah Aku Menjengah Pulau Senjamu”. Berikut ini adalah keseluruhan puisi dari Malay yang berjudul “Ajak-ajaklah Aku Menjengah Pulau Senjamu”.

Kalau tak sampai pesanku
Jangan sungkan bertanya pada laut
Barangkali mabuk rindu yang kutitip pada angin
Hanya tamparkan desau ke wajahmu yang setia menyimpan

¹¹⁴ Ismail, *op.cit.* hlm. 125

¹¹⁵ Ismail, *op.cit.* hlm. 125.

Desah

Ada yang merayap selain rindu yang membantu
Di kelengkang hari-hari bisu
Terjenggang resah itu tersudut di tepi waktu yang kusut
Genggamlah
Dekaplah
Erat seperti pekat di tengah malam pepat

Ajak-ajaklah aku menjengah pulau senjamu
Kataku...

Dari gemuruh risau yang berdecau di kerling matamu
Tafsirku menghujam tajam seolah ada gelagah yang pernah
singgah
Di hulu tanjung tempat di mana remang adalah
persembunyianmu
Bersembunyi dari bunyi
Atau dari igau tentang sebuah negeri yang kian lelah
Dan hampir kalah di hujung mulut peradaban
Tapi betulkah kau pernah ikat janji di sebatang kayu bakau
Bahwa tak mungkin kau ucapkan kata pisah

Lah... lah...lah
Manikam kabut senja

Beruturut kabut subuh
Karut marutku buang jauh-jauh
Simpuhkan talang-talangan
Hadap pada muka seribu teduh yang berbulir di bibir zaman
Puah...
Badimu berdenyut di tiap aliran darahku

Ajak-ajaklah aku menjengah pulau senjamu
Kataku...

Seperti dongeng-dongeng dedaunan
Negerimu adalah sebuah perahu yang mengangkut senja
Kemudian dengan dayung di tangan
Hanya engkau yang berkayuh
Sendiri... lepas....
Hingga bertemulah di sebuah muara yang bernama takdir
Engkau pun meletakkan senja di pulau-pulau
Sementara perahu itu terbiar memaknai oleh
Sendiri...sepi...
Di genang tempat ombak menampar tebing
Ada bising dan sayup
Beradu seperti pertelagahan di hujung waktu

Ajak-ajaklah aku menjengah pulau senjamu
Kataku...

Barangkali negeriku butuh simfoni
Seperti dendang di pulau senjamu yang remang
Pokok kayu dan batang getah
Ilalang, dedaunan yang senantiasa basah
Pancang, sampan yang kandas di pantai
Adalah kesetiaan
Tegak di tahta alam
Di puncak mahligai
Selaksa suara bergema menyorakkan seruan
Kepada seluruh jagat

“Selamat datang di pulau senja
Tempat di mana remang adalah penangkal nestapa”

Ajak-ajaklah aku menjengah pulau senjamu
Kataku...¹¹⁶

Setelah membaca secara keseluruhan sajak ini, saya melihat bahwa perasaan pengarang telah menyatu dengan tiap kata yang ada dalam puisi ini. Kata yang disusun oleh Jefri Al Malay ini adalah ungkapan perasaan yang mampu diterka namun tidak terkira istimewanya. Saya menafsirkan bahwa puisi ini adalah mengungkapkan intuisi murni tentang cinta. Puisi ini bercerita tentang seseorang yang mencintai dan rindu pada sesuatu. Namun, perasaan cinta yang sudah biasa menyapa hari-hari manusia itu, mampu dengan istimewa Malay suguhkan kepada para pembaca. Berikut akan saya uraikan keistimewaan kata-kata yang dibuat oleh Jefri Al Malay.

Iwan Fridolin mengungkapkan bahwa penulis puisi yang baik adalah penulis yang membuat puisi dengan rasa, bukan pikiran.¹¹⁷ Menurut Fridolin jika benda yang bernama puisi itu ditulis dengan rasa yang sungguh-sungguh, puisi tersebut akan mengirimkan *feed back* atau ‘balikan’ kepada pembacanya berupa rasa yang lebih kuat. Hal yang disebut oleh Fridolin itu ternyata berlaku dalam puisi Jefri Al Malay ini. Dari kata pertama hingga terakhir dalam puisi ini terlihat telah ditulis dengan perasaan yang mendalam. Dengan demikian, tidaklah

¹¹⁶ Jefri Al Malay, “Ajak-ajaklah Aku Menjengah Pulau Senjamu”. *Tamsil Syair Api Sajak Terbaik Riau Pos Tahun 2008* (Pekanbaru, 2008), hlm.41.

¹¹⁷ Iwan Prodolin, wawancara langsung, November 2007. .

mengherankan jika “rasa” yang ditulis oleh pengarang puisi tertangkan juga oleh pembaca.

Puisi ini digelar dalam tiga belas bait (dalam hal ini saya menyebut bait sebagai sebuah gabungan dari larik puisi, antara bait satu ke bait lainnya terpisahkan oleh jarak spasi). Dari ketiga belas bait puisi ini, pengarang telah memaparkan betapa rasa cintanya, rasa rindunya begitu kuat kepada sesuatu yang dicintainya itu. Bait pertama mengisyaratkan rasa rindu menggebu telah mencapai puncaknya. Rindu itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan juga karena ada faktor dari sesuatu yang dirindukannya itu. Hal itu terlihat dari penggalan kalimat: *wajahmu yang setia menyimpan desah*.

Rasa rindu dari seorang kekasih kepada kekasih hatinya biasanya juga dipengaruhi oleh faktor dari diri sang kekasih yang telah pula memacu rasa cinta itu. Jika saya menafsirkan larik *wajahmu yang setia menyimpan desah* merujuk pada sebuah objek lain di luar diri sang penyair yang begitu penuh pesona untuk dicintai.

Kalau tak sampai pesanku
Jangan sungkan bertanya pada laut
Barangkali mabuk rindu yang kutitip pada angin
Hanya tamparkan desau ke wajahmu yang setia menyimpan
Desah

Ada yang merayap selain rindu yang membantu
Di kelengkang hari-hari bisu
Terjenggang resah itu tersudut di tepi waktu yang kusut
Genggamlah
Dekaplah
Erat seperti pekat di tengah malam pepat¹¹⁸

Pada bait selanjutnya penulis menunjukkan sebuah keinginan lain. “Aku” dalam puisi ini begitu tidak ingin kesedihan, kegelisahan, menghancurkan sesuatu yang dicintainya. Seolah ia ingin begitu saja menghapus: *gemuruh ricau yang berdecau di kerling matamu*. “Aku” berkeinginan untuk menghapus kerisauan sesuatu yang dicintainya itu. Hal ini terlihat semakin jelas dalam ungkapan berikut ini.

¹¹⁸ Jabbar, *loc.cit.*

Dari gemuruh risau yang berdecau di kerling matamu
Tafsirku menghujam tajam seolah ada gelagah yang pernah
singgah¹¹⁹

Dalam puisinya ini juga terlihat sebuah hal yang sangat jelas dan mungkin ini adalah kunci dari keseluruhan pesan yang ingin disampaikan. Pengarang mempunyai hasrat dan keinginan yang begitu kuat untuk bersatu situasi dengan yang dicintainya. Ia mengungkapkan dengan begitu dalam dan berulang-ulang, keinginan untuk turut serta dalam kehidupan hal yang dicintainya itu.

Ajak ajaklah aku menjengah pulau senjamu
Kataku...
(Malay, 2008: 41)

Dua lirik yang saya kutip di atas muncul berulang sebanyak empat kali dalam puisi ini. Kalimat *ajak-ajaklah aku menjengah pulau senjamu* malah menjadi judul dalam puisi ini. Hal ini mengisyaratkan bahwa lirik ini sangat penting. Pengarang puisi ini mengungkapkan betapa inginnya ia berada satu situasi dengan yang dicintainya.

Selain itu, kata senja yang ada dalam lirik puisi tersebut juga bermakna sesuatu. Senja adalah sebuah simbol. Jika dikaitkan dengan umur seseorang, senja biasanya menyimbolkan umur yang sudah tua. Misalnya: “Umur kakek telah senja” kata Doni pada anaknya. Kalimat tersebut dapat juga diperjelas bahwa Doni telah berkata pada anaknya, bahwa umur kakek telah tua. Jika dikaitkan dengan panjangnya kehidupan maka, senja adalah remang remang hidup menuju gelap kematian. Sering kali senja diibaratkan sebagai sebuah hal akhir dan fajar adalah awal mula.

Ajak ajaklah aku menjengah pulau senjamu
Kataku...¹²⁰

Pada akhirnya, dua larik yang ditulis berulang kali dalam puisi ini saya tafsirkan sebagai sebuah kalimat yang mewakili hasrat besar dari pengarang. Sebuah

¹¹⁹ *Ibid*

¹²⁰ *Ibid.*

keinginan yang bulat utuh untuk dapat masuk ke dalam kehidupan sesuatu yang dicintainya itu.

Sampai puisi ini hampir selesai ditulis, penulis puisi ini pun belum mendapatkan adanya kepastian jawaban dari sesuatu yang dicintainya itu. Tidak ada isyarat bahwa sesuatu yang dicintai oleh aku lirik ini memberikan sesuatu yang dicintai oleh aku lirik ini memberi respon atas tindakannya. Hal yang ada hanyalah tawaran-tawaran yang kembali diajukan aku dalam puisi ini. Sebuah respon itu baru terungkap pada dua bait terakhir. Kita disajikan oleh sebuah jawaban yang diucapkan oleh sesuatu yang dicintai aku dalam lirik puisi ini:

Selamat datang di pulau senja
Tempat di mana remang adalah penangkal nestapa¹²¹

Namun, yang menunjukkan sebuah keunikan adalah “aku” dalam lirik puisi ini tidak mengindahkan jawaban dari yang dicintainya itu. “Aku” dalam lirik puisi ini masih saja mengutarakan sebuah hasrat bergelora penuh harapan: *Ajak ajaklah aku menjengah pulau senjamu*. Hal ini menggambarkan adanya ketidakpastian sampai pada akhir. Apakah kerinduan dan harapan yang dikirimkan oleh “aku” dalam lirik ini diterima oleh yang dicintainya itu? Ataupun cinta itu dibiarkan saja tanpa kepastian yang jelas? Semuanya itu adalah misteri yang dibiarkan tetap menjadi misteri oleh penulis puisi ini.

Puisi, demikian juga halnya dengan karya sastra yang lain, mempunyai hubungan yang tidak dapat terpisahkan dengan situasi sosial pengarang yang telah melahirkannya. Karya sastra dilahirkan oleh seorang pengarang yang terikat oleh status sosial tertentu.¹²² Kita bisa mengaitkan antara karya sastra, isinya, bentuknya, dengan situasi sosial tempat pengarang itu menuliskan puisi.

Seperti yang telah saya jelaskan pada bab II bahwa tanah Melayu pada masa dahulu telah mencipta peradaban yang memukau. Peradaban tersebut dibuktikan oleh kecemerlangan ilmu dan intelektual yang membanjiri Melayu saat itu.

Abad-abad ke-16 dan ke-17 menyaksikan suatu kesuburan dalam penulisan sastra falsafah, metafizika, dan teologi rasional yang tiada dapat terdapat tolak bandingannya di mana-mana dan di zaman apapun di

¹²¹ *Ibid*

¹²² Damono, *op.cit.* hlm. 2.

Asia Tenggara. Penterjemahan Quran yang pertama dalam bahasa Melayu telah diselenggarakan berserta syarahannya yang berdasarkan al-Baydawi; dan terjemahan serta syarahan dan karya karya asli dalam bidang falsafah, tasawuf, dan ilmu kalam semuanya telah diselenggarakan pada zaman ini juga. Zaman inilah yang menandakan zaman pembangunan rasionalisme dan intelektualisme yang tiada pernah berlaku di kala-kala lampau di manapun di Asia Tenggara pada umumnya, di kepulauan Melayu-Indonesia pada khususnya.¹²³

Dalam soal bahasa dan sastra, peradaban Melayu pada masa itu memang terbukti mengungguli bangsa di sekitarnya. V.I. Braginsky dalam bukunya *Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19* menyebutkan perbandingan antara bangsa Jawa dan Melayu. Bangsa Jawa berjaya dengan bangunan fisik seperti candi sedangkan bangsa Melayu justru bersinar terang karena sastranya. Memanglah demikian, sebab dasar tradisi kebudayaan bangsa Melayu ialah sastra.¹²⁴

Kecemerlangan dunia sastra, bahasa, intelektualisme, adalah ujud peradaban Melayu pada masa silam. Namun, pada seperempat abad ke-20 kecemerlangan peradaban Melayu termasuk di dalamnya sastra mengalami kemunduran. Salah satu hal yang perlu diambil manfaatnya dari kemunduran Melayu tersebut adalah adanya sebuah kenyataan yang lain, yang lebih membanggakan, yaitu sebuah kenyataan tentang rasa cinta. Menurut pengamatan saya rasa cinta yang dimunculkan terhadap Melayu justru menjelma menjadi rasa cinta yang lebih jujur dan murni.

Dalam kehidupan ini tentu dengan mudah kita mencintai sebuah keindahan yang tampak di depan mata. Namun, akan menjadi istimewa jika kita tetap mencintai keindahan tersebut walaupun keindahan itu telah mati fisiknya. Berdasarkan pengamatan saya, itu pula yang terjadi di Riau. Kejayaan Melayu mengalami keredupan tetapi Melayu tetap dicintai. Jarak dan “mati surinya” Melayu bukan sebuah alasan bagi sastrawan Riau untuk terus mencintainya. Cinta terhadap Melayu tersebut justru tampak lebih istimewa.

¹²³ Syed Muhammad Naquib Al-Alatas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Malaysia, 1990), hlm. 44-45.

¹²⁴ V.I. Braginsky, *Yang Indah Berfaedah dan Kamal. Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*, (Jakarta, 1998), hlm. 1.

Dalam pembicaraan di awal saya menyebut bahwa Melayu berjaya dengan sastranya, saat ini berbagai usaha pun dilakukan untuk menghidupkan kembali kejayaan sastra Melayu. oleh sastrawan Riau Melayu terus menerus digali nilainya dan dijadikan ilham intelektual untuk terus mencipta karya sastra.

Dari puisi “Ajak-ajaklah Aku Menjengah Pulau Senjamu” saya menemukan mengungkapkan rasa cinta penulis terhadap Melayu. berikut adalah kutipannya.

Bersembunyi dari bunyi
Atau dari igau tentang sebuah negeri yang kian lelah
Dan hampir kalah di hujung peradaban¹²⁵

Melalui kutipan tersebut kita melihat penulis menggambarkan kesenduan dari sebuah negeri. Negeri yang disebut itu, adalah mungkin merujuk pada Melayu, mengingat secara sosiologis pengarang besar dan lahir di tanah Melayu. Jefri Al Malay adalah seorang putra Melayu yang juga lulusan dari Akademi Kesenian Melayu Riau sehingga sangat besar kemungkinan penulis memiliki kecintaan terhadap seni Melayu Riau

Dalam puisi ini pula terlihat, rasa cinta terhadap Melayu itu berdampingan pula dengan nuansa kesenduan. Sendu karena sesuatu yang dicintainya itu tak berdaya dan seolah mati terkubur, teracuhkan oleh zaman. Keinginan tertinggi dari sang pencinta adalah melihat melihat kejayaan dari sesuatu yang dicintainya itu. Begitu pula, penulis puisi initerlihat sekali ingin peradaban Melayu kembali berjaya. Hal itu terlihat dari kutipan puisi berikut ini.

Beruturut kabut subuh
Karut marutku buang jauh-jauh
Simpuhkan talang-talangan
Hadap pada muka seribu teduh yang berbulir di bibir zaman
Puah...
Badimu berdenyut di tiap aliran darahku

Ajak-ajaklah aku menjengah pulau senjamu
Kataku...¹²⁶

¹²⁵ Jabbar, *loc.cit.*

¹²⁶ *Ibid.*

Pada akhirnya penulis menutup puisinya dengan penuh harapan. Harapan bahwa sesuatu yang dicintainya itu memberikan kesempatan pada sang penulis untuk menjadi satu dan bersama hidup hingga akhir. “Ajak-ajaklah Aku Menjengah Pulau Senjamu” adalah sebuah puisi karitatif , penuh kerinduan, dan hasrat cinta terhadap Melayu.

4.1.3 Puisi Karya Alvi Puspita

Berikut ini adalah puisi berjudul “Buih-buih Pedih” dari Alvi Puspita yang akan saya analisis.

ingin aku terbang bersamamu. aldi.
ke langit malam tuk petik bintang-bintang
kita kantonginya lalu kita suguh dalam
cawan perak berlapas cinta
untuk diteguk mama, papa, maya , tasya
juga yang lain. biarlah mereka teguk sampai puas
tapi mengapa kau begitu enggan beranjak
dari hari-hari malasmu
hingga mimpi itu menjadi buih-buih pedih¹²⁷

Alvi Puspita adalah salah seorang penyair baru dalam dunia perpuisian di Riau. Puisinya yang berjudul “Buih-buih Pedih” ini bercerita tentang harapan dari “aku” dalam lirik puisi kepada seseorang bernama Aldi. Dalam puisi ini juga tergambar bahwa harapan tersebut tidak berwujud sehingga hanya menjelma menjadi buih-buih pedih.

Ini adalah salah satu puisi yang begitu “sederhana” ditampilkan *Riau Pos*. Sederhana di sini dalam arti kata-kata yang ditampilkan begitu klise. Pembaca tidak disodorkan sebuah hal yang baru dari diksi yang diberikan oleh penulis. Permalahan cinta adalah permasalahan istimewa yang paling klasik di muka bumi

¹²⁷ Alvi Puspita, “Buih-buih Pedih”, *Tamsil Syair Api Sajak Terbaik Riau Pos Tahun 2008* (Pekanbaru, 2008), hlm.3.

ini. Bermiliar manusia tentu saja pernah merasakan cinta, dan atau kesakitan sebagai sebuah konsekuensi dari rasa cinta.

Perlunya sebuah kreativitas yang tinggi dari seorang penulis puisi jika ingin menulis tentang cinta. Cinta adalah salah satu tema puisi yang sudah sering muncul. Jika penulis gagal mengungkapkan gubahan larik yang mendalam tentang cinta, pembaca akan menemukan kebosanan bahkan mungkin penderitaan sebab membaca puisi yang begitu biasa-biasa saja.

Puisi “Buih-buih Pedih” ini ditujukan penulis untuk seseorang bernama Aldi. Aldi adalah seseorang yang yang dicintai aku lirik ini. Walaupun sepertinya Aldi bukan merujuk kepada kekasih, lebih kepada anggota keluarga. Hal itu terlihat dari sebuah ungkapan: *untuk diteguk mama, papa, maya, tasya*. Beberapa sebutan di atas bisa jadi adalah anggota keluarga dari si aku lirik dan si Aldi. Aku lirik ini begitu menginginkan, Aldi melakukan usaha untuk menerbangkan dirinya menuju impian.

Dalam bait selanjutnya Puspita pun melukiskan bahwa Aldi, yang dituju dalam puisi itu, tidak juga mau terbang ke menggapai impian: *tapi mengapa kau begitu enggan beranjak dari hari-hari malasmu*. Sehingga mimpi tentang kehidupan untuk memberikan kebahagiaan kepada mama-papa berubah menjadi kepedihan belaka.

Dalam “Buih-buih Pedih” kesan rasa cinta itu memang masih bisa ditangkap. Sayangnya, perasaan yang itu tertuang biasa-biasa saja. Disebabkan, penulis mengungkapkan dalam diksi yang sudah terlalu basi diucapkan oleh banyak manusia, misalnya

ingin aku terbang bersamamu. Aldi.
ke langit malam tuk petik bintang bintang¹²⁸

Sudah begitu banyak syair tentang cinta di muka bumi ini yang menuliskan *ingin terbang bersamamu memetik bintang-bintang*. Belum lagi kalau saya perhatikan, lirik tersebut muncul juga dalam lagu-lagu picisan yang dibawakan oleh grup band di Indonesia. Lirik berulang seperti ini tidak menawarkan penyegaran dan pemaknaan mendalam tentang cinta.

¹²⁸ *Ibid.*

Chairil Anwar pernah menyebutkan seperti ini, bahwa melihat puisi mungkin sama saja dengan melihat lukisan.¹²⁹ Anwar menganalogikan dengan dua pelukis yang sama-sama melukis sebuah kota. Pelukis satu melukis dengan mengagumkan dan pelukis dua melukis dengan tidak mengagumkan. Hal yang menjadi pembeda antara mengagumkan dan tidak mengagumkan bukanlah dari lukisan, atau dari bahan, atau dari kanvas, atau dari cat masing masing pelukis. Perbedaan paling utama itu adalah perasaan-perasaan yang merefleksikan pemandangan di kota dalam lukisan itu. Justru pembeda paling kuat adalah kekuatan perasaan untuk menjelma lukisan.

Hal yang penting dalam dunia lukisan di atas sama pentingnya dalam dunia penulisan puisi. Puisi yang mengagumkan adalah bagaimana pembaca menangkap sedalam-dalamnya perasaan penulis melalui kata. Walaupun dengan objek, subjek, maupun pembahasan yang sama, perasaan yang kuat akan membedakan penyair mengagumkan dengan tidak mengagumkan.

Menulis puisi memanglah hak dari siapa saja. Semua orang bisa saja menulis puisi senaknya dengan lisensi puitika masing-masing. Namun, ada yang perlu diingat, bahwa keindahan itu berlaku universal. Begitu pula dengan keindahan meninggi dari sebuah puisi. Melihat puisi seperti juga melihat keindahan. Saya ingin memperlihatkan sebuah keindahan puisi. Sebuah puisi penggambaran kekuatan rasa yang begitu dasyatnya. Walaupun puisi ini dibuat dengan kata-kata lugas dan tidak gelap serta rumit. Melalui puisi ini pula kita bisa melihat bahwa keindahan puisi juga tidak berujud dari, rumit, gelap, lugas, ataupun terbuka bentuknya. Ini adalah puisi dari Rainer Maria Rilke dari Jerman yang dibuat pada tahun 1899 namun masih abadi sampai sekarang. Dalam bahasa Jerman puisi ini berjudul "*Losch mir die Augen aus*". Berikut adalah kutipan puisi yang dalam bahasa Indonesia berjudul "Padamkan Mataku".

Meski kau padamkan bara di mataku: aku masih melihatmu,
sumbatlah rapat telingaku: aku masih mendengarmu,
tanpa kaki aku masih sanggup mendatangimu,
mulut tiada aku masih sanggup memanggilmu.
Potonglah lenganku, aku masih sanggup memegangmu
dengan jantungku yang tangan,

¹²⁹ Chairil Anwar, *Derai-derai Cemara*, (Jakarta, 2006), hlm. 76.

hentikan jantungku, maka otakku akan berdetak,
dan jika kau sulut otak itu,
kau bakal kupanggul dalam darahku.

Ini adalah salah satu puisi tentang cinta. Sebuah perasaan kuat yang akhirnya mampu menghadirkan magis. Segenap tubuh Rilke menunjukkan rasa cinta itu melalui matanya, telinganya, tangannya, jantungnya yang walaupun masing-masing fungsi telah mati tubuhnya tidak berhenti untuk mencintai. Dalam hal ini saya tidak bermaksud membandingkan keberadaan diri Alvi Puspita dengan Rainer Maria Rilke dari Jerman. Penyajian Rilke tersebut hanyalah sebuah contoh, dari puisi klasik dunia tentang cinta yang begitu menggugah.

Alvi Puspita melalui puisinya ini terlihat belum bisa menyuguhkan diksi yang memukau pembaca. Dalam puisinya yang lain Puspita menceritakan kesulitannya menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu. Berikut ini adalah kutipan puisinya yang bercerita tentang kesulitannya tersebut, puisi ini berjudul “Aku Pengantin Kehilangan Ranjang”.

tuhan
mengapa kau kenalkan aku pada kata
toh aku tak bisa menyeturubuhnya

tuhan
mengapa kau beri aku minda
toh kau tak beri aku kata

tuhan
mengapa kau suruh aku membaca
membaca mengenalkan aku pada kata
mengenal kata membuatku jadi resah
semakin resah semakin aku butuh kata-kata
semnetara kata begitu kikir kau berikan

lantas! mengapa kau suruh aku membaca!
kalau hanya buat aku si pengantin kehilangan ranjang
ketikaberahi memuncak harus terhenti tiba-tiba
karena aku tak menemukan kata-kata¹³⁰

¹³⁰ Alvi Puspita, “*Aku Pengantin Kehilangan Ranjang*”, *Tamsil Syair Api Sajak Terbaik Riau Pos Tahun 2008* (Pekanbaru, 2008), hlm.2.

Dari puisi ini tergambar bahwa Puspita begitu kesulitan menemukan kata untuk mengungkapkan perasaannya saat menulis puisi. Pada puisinya yang berjudul “Tentang Pestamu” diksi yang dipilihnya memang telah cukup kreatif dan bermakna. Namun, dalam dua puisinya yang lain “Buih buih Pedih” dan “Aku Pengantin Kehilangan Ranjang” Puspita masih kurang bisa memadukan perasaan dengan diksi milik pribadinya sehingga puisinya menjadi biasa saja. Mungkin benarlah seperti yang ditulis Puspita dalam puisinya. Ia begitu berhasrat menulis puisi tetapi, diksi yang tepat untuk menggambarkan perasaan begitu sulit ditemukan. Berusaha terus Puspita!

Ketika berahi memuncak harus berhenti tiba-tiba
Karena tak menemukan kata-kata¹³¹

4.1.4 Puisi Karya Syaiful Bahri, Ramon Damora, dan Murparsaulin

Dalam buku kumpulan puisi *Tamsil Syair Api: Sajak Pilihan Riau Pos 2008* saya bertemu dengan puisi-puisi yang ditulis dengan rima akhiran yang tertib dan tenang.¹³² Beberapa puisi menunjukkan pola a-b-a-b atau a-a-a-a. Sebuah cita rasa pola yang sering ditemukan dalam persajakan klasik Melayu—pantun, gurindam, kwatrin. Dalam masa sekarang beberapa penyair Riau melakukan tindakan yang sama. Sebuah konvensi persajakan dengan rima teratur di terjemahkan dalam puisi mereka. Hasilnya sungguh luar biasa. Beberapa penyair Riau ini mampu dengan baik menguasai konvensi tersebut dan menjadikan puisi mereka berdiri tegak dengan gemilang di masa sekarang. Berikut ini saya kutip puisi dari Syaiful Bahri.

datuk datuk penjaga hikayat berlari meninggalkan khianat
memeluk mazhab dari risau burung-burung yang selalu menghitung
sejumlah ayat
yang lewat. Lalu mengumpulkan huruf huruf yang sekarat
sekejap, memilin tabiat, dan mengikat sebetuk resah dari laknat¹³³

¹³¹ *Ibid*

¹³² Sapardi Djoko Damono, *Sihir Rendra Permainan Makna*, (Jakarta, 1999).

¹³³ Syaiful Bahri, “*Renjana Tun Teja*”, *Tamsil Syair Api Sajak Terbaik Riau Pos Tahun 2008* (Pekanbaru, 2008), hlm.56.

Puisi ini dibuat dengan akhiran yang sama. Sekilas sajak yang disusun dengan akhiran sama itu tidak terlalu mencolok. Ciri khas tersebut baru akan tampak setelah kita perhatikan berulang. Pada awalnya, kita bisa saja menduga penyair tersebut tidak sengaja meletakkan makna dengan kata yang kebetulan berakhiran sama. Namun, saat kita membacanya lagi akan terlihat bahwa puisi tersebut memang dibuat dengan sebuah keseriusan tersendiri.

Beberapa penyair Riau itu menulis puisi dengan menggenapkan akhiran yang sama. Puisi-puisi tersebut terdiri dari pola berulang yang runut, tenang, dan menyuguhkan nuansa klasik yang indah. Kekuatan kosakata adalah bukti tersendiri dalam ranah kerja kreatif seperti ini. Para penyair tersebut akhirnya bisa menunjukkan hasil dengan sangat menawan, berikut kita simak lagi salah satu puisi seperti itu. Kali ini karya Ramon Damora berjudul “Pada Soneta Tidurmu”

Angin datang dari sela pepohonan kaf
Menggoyang-goyang benang nadimu
Yang memintal lagi sehelai paragraf
Tak pernah kucukupkan kecupanku untukmu
Bahkan mesti kau gubah juga akhirnya sebuah epitaf
Maaf, dimulutmu yang terbuka tela kutulis mulutku¹³⁴

Sajak, yang sekilas seperti tampak “main-main” ini ternyata mempunyai pola yang serasi. Sebuah keindahan tersendiri telah mampu dihadirkan penulis. Dalam perihal keserasian kata pada akhiran lirik puisi tentu saja penguasaan kosakata adalah hal yang paling utama. Keterampilan berbahasa pun menjadikan sebuah syarat mutlak yang harus dimiliki penyair. Jika tidak, maka yang akan berujud adalah puisi dengan keterpaksaan kata-kata yang menyebabkan puisi akan cacat makna dan tidak berpadu utuh.

Dari puisi “Pada Soneta Tidurmu” itu terlihat penulis memilih kata yang serasi dan sesuai dengan makna yang ingin penulis sampaikan. Kalimat pertama dalam kutipan puisi di atas adalah *angin datang dari sela pepohonan kaf*. Dalam kalimat kedua penulis mempergunakan kata angin untuk menggambarkan sesuatu

¹³⁴ Ramon Damora, “Pada Soneta Tidurmu”, *Tamsil Syair Api Sajak Terbaik Riau Pos Tahun 2008* (Pekanbaru, 2008), hlm.79.

yang menggerak-gerakkan sebuah *benang nadi*. Pada kalimat ketiga penulis menghubungkan kata benang dengan kata memintal: *yang memintal lagi sehelai paragraf*. Sampai pada larik terakhir pun makna dan kata yang dipilih oleh penulis masih dalam satu kesatuan yang padu.

“Pada Soneta Tidurmu” terlihat adanya kesinambungan yang tidak dipaksakan dan mengalir begitu saja. Pembaca pun bisa menikmati puisi—gelora rasa cinta ini—dengan nyaman tanpa mengerutkan dahi karena melihat kata-kata yang terlihat dipaksakan. Pada intinya, puisi tersebut telah dirangkai dengan kata dan makna yang berpadu dengan sangat baik. Hal ini tampak pula dalam bait-bait puisinya yang lain. Berikut adalah karya Ramon Damora dengan judul “Renjana Tun Teja”.

ku pedih menyesah cendawan bulan
di mataku selalu berembun
mengasah batu batu balan
pada sungai kenangan tak lagi rimbun
.....

duhai, bedabah jantan berdada lembing
senja kan habis, enyahlah sebentar dari kelamubu
telah kalian persunting ababil dengan mahar setuba batu
di rusukmu aku terkutuk, tak bisa berpaling!

Hang tuah, siapakah diantara kita yang benar maling?¹³⁵
(Damora, 2009: 80-81)

“Renjana Tun, Teja” sebuah puisi yang ditujukan Ramon Damora kepada Marhalim Zaini. Pada bait kedua dalam lampiran tersebut terdapat kalimat yang memperjelas: *dirusukmu aku terkutuk, tak bisa berpaling*. Melayu dan kutukan memang seolah menjadi icon dari Marhalim Zaini. Dari sudut pandang Zaini tersebut, Damora membuat puisi dengan nuansa Melayu yang kental. Selain karena isinya yang juga membicarakan Melayu, dalam bait-bait sajak itu pun kita menemukan pukauan-pukauan kata dan makna yang padu. Selaku penikmat puisi, tentu saja berharap menemukan puisi yang ditulis dengan rima akhiran yang sama,

¹³⁵ Ramon Damora, “*Renjana Tun Teja*”, *Tamsil Syair Api Sajak Terbaik Riau Pos Tahun 2008* (Pekanbaru, 2008), hlm.80-81.

dan maknanya berklemensi satu sama lain. Damora pun berhasil menyuguhkannya kembali.

Bicara soal keserasian dan kepaduan kata dalam puisi maka, kita pun dapat pula memperbincangkan Chairil Anwar. Penyair ini pun sempat membuat puisinya dengan lirik yang diakhiri oleh kata yang berakhiran dan berirama sama. Hal itu tampak dalam puisinya yang berjudul “Cemara Menderai Sampai Jauh”

cemara menderai sampai jauh
terasa hari akan jadi malam
ada beberapa dahan di tingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam

aku sekarang orangnya bisa tahan
sudah lama bukan kanak lagi
tapi dulu memang ada suatu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini

hidup hanya menunda kekalahan
tambah terasing dari cinta sekolah rendah
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
sebelum pada akhirnya kita menyerah¹³⁶

Puisi yang dibuat oleh Chairil Anwar tersebut sangat mempesona. Saat mengomentari puisi tersebut, Sapardi Djoko Damono menyebutkan bahwa penggunaan bait dengan rima a-b-a-b itu menjadikan sajak Anwar terlihat tertib dan tenang.¹³⁷ Hal itu juga terlihat dalam puisi Chairil Anwar yang berjudul “Yang Terampas dan Yang Putus”. Dalam puisi ini “cita rasa baru” telah dibaurkan AChairil Anwar dalam sebuah konvensi. Berikut ini adalah kutipan puisinya.

Kelam dan angin lalu mempesiang diriku,
menggigir juga ruang di mana dia yang kuingin
malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu

di Karet Karet (daerahku y.a.d.) samapi juga deru angin

aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang
dan aku bisa lagi melepaskan kisah baru padamu;

¹³⁶ Anwar, *op.cit.*, hlm..75

¹³⁷ Damono, 1999, *op.cit.*, hlm. 54.

tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang

tubuhku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa berlalu beku¹³⁸

Dalam artikelnya “Chairil Anwar: “Perjuangan Menguasai Konvensi” Damono menyebutkan bahwa sajak “Yang Terampas dan Yang Putus” adalah hasil tertinggi yang dicapai Chairil Anwar dalam kehidupan kepenyairannya karena ia telah berhasil menguasai konvensi dan memberinya jiwa dengan citraan, majas, dan tema yang baru.¹³⁹ Damono memuji, puisi Chairil Anwar yang berjudul “Yang Terhempas dan Yang Putus” adalah sebuah kesempurnaan dalam penaklukan konvensi.¹⁴⁰

Jika dikaitkan dengan puisi Damora, kita akan melihat bahwa ini bukan semata penaklukan konvensi. Membaca puisi Damora tersebut terasa nuansa tersendiri. Sebuah rima teratur yang pada masa dahulu kerap muncul pada pola persajakan syair Melayu pada abad ke-19 dan 20-an. Sebuah puisi yang ketat dengan seleksi makna dalam bentuk sajian pantun. Damora tidak sekadar menyajikan puisi dengan rima yang tertib tetapi ada nilai-nilai Melayu yang kembali dimunculkan olehnya.

Selain itu juga terlihat bahwa keindahan dan pola persajakan Melayu kuno itu bukanlah sebuah monumen kejayaan yang hanya bisa dilihat. Akan tetapi, itu adalah sebuah ruh dari monumen yang mampu terejawantahkan dalam monumen-monumen baru dengan juga tetap indah pada masa apapun. Puisi berikut yang akan saya sajikan adalah ujud dari monumen baru yang juga tak kalah indahnya. Berikut ini adalah puisi Muparsaulin yang juga ditulis dengan gaya lirik yang berakhiran sama berjudul “Rapsodi Seorang Gadis”.

katakan pada malam-malam basah
ditelunjukmu ada gurindam yang marah
baranya telah menganak sungai nanah
tikamkan ia ke jantung langit yang gundah

katakan pada pagi-pagi basah
di telapak tanganmu ada syair yang tumpah
alurnya telah menyatu dengan waktu

¹³⁸ Anwar, *op.cit.*, hlm..74

¹³⁹ *Ibid*

¹⁴⁰ *Ibid*

biarkan kanak-kanak kembali berdenyut di nadimu

katakan pada hari-hari basah
dikeningmu ada pantun yang patah
ditimpuk leguh zaman yang lelah
tegakkan dengan mata batinmu yang gagah

segudang kata, sedanau puisi
sebasah negeri ini
hanyut dalam sembilu yang nisbi¹⁴¹

Puisi Murparsaulin ini terlihat berirama dan berakhiran sama. Puisinya pun terlihat begitu menyuarakan Melayu—sebuah peradaban dengan monumen sejarah sastra yang begitu indah. Gaya penulisan puisi Murparsaulian ini terlihat sebagai sebuah cara untuk menerusi keindahan sastra Melayu tersebut.

Berkarya dengan sebuah pola rima yang berakhiran sama adalah sebuah usaha kreatif yang layak diapresiasi. Walaupun demikian, berkarya dengan aturan dan pola konvensi tertentu bukanlah syarat mutlak sebuah keindahan puisi. Puisi yang indah puisi yang seperti apa adanya saja tidak tertawan oleh keindahan rima dan pola bentuk. Seperti yang disebutkan oleh Damono bahwa keberhasilan seorang penyair dan seniman pada umumnya, tidak terletak pada usahanya untuk membebaskan diri dari kungkungan konvensi, tetapi pada keberhasilannya dalam menciptakan ruang gerak untuk melaksanakan kebebasan dalam kungkungan konvensi.¹⁴²

Dalam tulisannya Marhalim Zaini sempat memberi pandangan terhadap perkembangan puisi Indonesia dan Malaysia.¹⁴³ Pada kenyataannya memang karya sastra Indonesia, terutama puisi jauh lebih baik dalam “menaklukan konvensi”.¹⁴⁴ Dalam soal rima puisi misalnya, para penyair Indonesia tidak terjebak dalam pola stagnasi yang harus selalu berirama tertentu untuk menciptakan keindahan. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan Malaysia hal itu akan tampak perbedaannya. Sebagian besar penyair Malaysia masih tetap menulis

¹⁴¹ Mapursaulin, “Rapsodi Seorang Gadis”. *Tamsil Syair Api Sajak Terbaik Riau Pos Tahun 2008* (Pekanbaru, 2008), hlm. 68.

¹⁴² *Ibid*, hlm. 56.

¹⁴³ Marhalim Zaini, “Puisi yang Santun”, (<http://www.sastra-indonesia.com/>, 2009).

puisi dengan pola dan rima yang mirip dengan pantun klasik. Berikut ini adalah kutipan puisi dari penyair Malaysia bernama Azaha Othman.

mari adik permata hati
mari turun ke padang saujana
mari adik kita mendaki
seri menara anjung lima

timur barat selatan utara
musafir kita di negeri seribu
bila sampai masa dan tika
kita pulang ke negeri satu¹⁴⁵

Kecenderungan pola puisi klasik tersebut juga terlihat dari puisi berikut.

Negeri Terengganu tanah berbudaya,
Segala warisan molek terpelihara.

Besut di utara, kemaman di selatan
Keindahan pantainya menjadi tumpuan.

Budaya tempatan kebanggaan rakyat,
Beragam kesenian layak dimartabat.

Hidup rakyat di landas syariat,
Susila dijulung maruah diangkat.¹⁴⁶

Puisi Malaysia dengan corak gurindam ini dibuat pada tahun 2005 oleh Zailiani Taslim. Hal ini mempertegas bahwa penyingkapan pola dan kecenderungan konvensi oleh penyair Indonesia dan Malaysia menunjukkan perbedaan. Bagi Zaini, puisi-puisi Malaysia, adalah puisi-puisi yang ‘menghindar’ dari ombak pergolakan eksistensial, dan merapat ke muara ‘makna’ yang tenang. Sementara, puisi-puisi Indonesia memiliki kecenderungan sebaliknya.¹⁴⁷ . Lebih lanjut hal ini pun memperlihatkan pergolakan puisi Indonesia adalah cermin dari realitas sosial penyairnya. Zaini menyebutkan bahwa pergolakan sosio kultural dalam fase

¹⁴⁵ Azaha Othman, *Puisi Seri Trengganu*, (Kuala Lumpur, 2005) hlm.4

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 58.

¹⁴⁷ Damono, 1999, *op.cit.*

kehidupan Indonesia adalah berklemensi dengan hal ini. sajak-sajak yang hidup dengan pembongkaran konvensi yang terasa ekstrem.¹⁴⁸

Walaupun beberapa puisi Indonesia kembali disajikan dengan pola rima larik a-a-a-a atau a-b-a-b namun tetap saja yang tersuguh adalah puisi yang lugas, bebas, dan tidak monoton. Untuk mengakhiri pembicaraan tentang puisi dan pola tradisi ini saya akan mencantumkan kutipan W.S. Rendra tentang sebuah karya dan tradisi

Dalam pekerjaan saya sebagai seniman, sangat sering saya mengadakan eksperimen-eksperimen yang menyalahi tradisi kesenian yang sudah ada. Tapi itu bukan berarti saya antitradiisi, melainkan karena tradisi yang sudah ada tidak bisa lagi menampung perkembangan yang baru dalam gairah hidup saya.

.....

Saya muak sekali apabila orang-orang mengatakan bahwa saya selalu mengutamakan kebaruan di dalam ciptaan-ciptaan saya. Saya tidak pernah dengan sadar mencari sesuatu yang baru kalau yang sudah ada cukup baik dan lapang, maka tak perlu saya merintis satu pembaruan. Dalam berkarya, tidak pernah saya mengkonsentrasikan diri terhadap orisinalitas atau kebaruan, tetapi konsentrasi saya kerahkan untuk setia kepada hati nurani saya dan kepada hidup.¹⁴⁹

Pernyataan Rendra tersebut menutup analisis saya pada kali ini. Sebuah pernyataan yang menekankan bukan permasalahan pada tradisi, antitradiisi melainkan berkonsentrasi saja pada yang telah curah-turah di dalam hati. Melalui puisi-puisi yang dibuat oleh sastrawan Riau ini terlihat adanya sebuah dinamika tersendiri.

4.2 Analisis puisi yang Ditulis oleh Sastawan dari Luar Riau

Dalam pembahasan ini saya akan menganalisis puisi dari Dian Hartati. Penyair perempuan ini, walaupun berasal dari luar Riau, tetapi puisinya telah cukup sering diterbitkan di *Riau Pos* dan beberapa media sastra lainnya di Riau

¹⁴⁸ Damono, 1999, *op.cit.*

¹⁴⁹ Damono, 1999, *op.cit.* hlm.96.

seperti *Majalah Sagang*. Berikut ini adalah puisinya yang berjudul “Sahibulhikayat di Negeri Mantang Arang”

Perkenankanlah tuan puan, sahibulhikayat
Sedang bertandang ke negeri mantang arang
Di negeri itu ia terperangah
Mendapati pesisir yang ramai
Lalu bersadi, menjelingkan mata

Sahibulhikayat menegaskan pendengaran
Menajamkan mata di remang malam
Sebidang tikar dihampar
Dihadapannya, seorang bomoh menyulut matra
Ritual buka tanah dimulai
Meminta izin para leluhur
salam pembuka
secawan air menemani rupa-rupa sesaji nan sah

lorong masa lalu terkuat
bersama rampak para panjak
madah melayu mengelora bersambut gedombak
serta serunai menyayat hati

alam ditingkah musik Makyong
yang setakat di antara ketertegunan
perhatikan tuan puan
sahibulhikayat beralih peran

memakai topeng menaiki pentas
menyanyikan lagu menghadap rebab
betabik sebagai tanda pembuka
alkisah, putri nak kandang, permaisuri raja peran situn sedang mengidam
permaisuri negeri seraja kerajaan dang balai inginkan
daging rusa putih
rusa putih bunting sulung, sulung ayah, sulung bunda
sulung segenap hutan carang rimba

sahibulhikayat berperan ganda
sebagai awing pengasuh, putrid, dan wak permabun
kadang menjadi panjak ataupun canggai
tersebab gerusan waktu telah melupa opera zaman
anak muda menjauh dari akarnya

wak perambun menerima titah raja mencari daging rusa putih
ditemani anak panah mercu dewa, susuri hutan selama hari
bertujuh
wak perambun tak menemu rusa, hanya pandang seorang

putrid dalam hutan
putrid bernama sang nora, putrid sindang bulan yang ketujuh
kata sepakat terucap, berdua menghadap raja
bercerita bahwa tak ada daging rusa putih di dunia

sahibulhikayat mendengar lengking serunai
terlepas dari kantuk merapikan segal ingatan
tentang roh melayu di bumi segantang lada

perhatikan tuan puan, mata sahibulhikayat menjerang kalam
bersempalan dengan tarian
mencecah bibir bomoh yang melecutkan jampijampi
tutup panggung
tuan puan, lihatlah gelagat sahibulhikayat
ia bangkit menjauhi kerumunan
meninggalkan bunyibunyi pesisir
melanjutkan perjalanan hingga ke daek dan lingga
bermuhibah ke negeri serumpun
membawa kelapauan melayu¹⁵⁰

Dari puisi itu tersirat bahwa Dian Hartati menulis puisi yang berkaitan dengan Melayu. Puisi itu bercerita tentang sebuah pertunjukan Makyong (pertunjukan seni rakyat dari Riau). Pertunjukan Makyong yang mempesona itu telah diungkap Hartati dengan penuh perasaan. Detil-detil yang didupatkannya saat menonton pertunjukan Makyong itu tersaji dalam puisi ini.

Warna Melayu yang kental dapat ditemukan dalam diksi puisi ini. Hal ini mengindikasikan bahwa sang penulis memahami budaya Melayu dengan cukup baik. Walaupun demikian, tidak semua puisinya ditulis dengan nuansa Melayu yang kental. Puisinya yang juga dimuat dalam ini berjudul “Rumah di Belakang Masjid” tidak menunjukkan ciri Melayu yang sangat kuat.

Analisis saya terhadap puisi Dian Hartati ini akan terfokus pada diksi yang dipilihnya sehingga pemunculan nuansa Melayu terasa kuat. Sekilas, ketika kita membaca puisi ini kita pun akan langsung menebak bahwa puisi ini ditulis oleh penyair dari Riau. Dalam puisi ini juga saya menemukan diksi yang memang biasa digunakan di Riau sedangkan di luar Riau diksi tersebut terasa asing. Berikut ini adalah diksi-diksi tersebut bersadai, menjeling, bomoh, rampak,

¹⁵⁰ Dian Hartati, “Sahibulhikayat di Negeri Mantang Arang”, *Tamsil Syair Api Sajak Terbaik Riau Pos Tahun 2008* (Pekanbaru, 2008), hlm.60-61.

panjak, madah, gedombak, setakat, Makyong, betabik, perambun, panjak, canggai, daek, lingga.

Asingnya kata-kata tersebut bagi rakyat Indonesia di luar Riau menunjukkan dikritisasi oleh Amin Sweeney. Sweeney berpendapat hal ini terjadi karena kurangnya komitmen dari bahasa Indonesia untuk menghayati warisan bahasa Melayu.¹⁵¹ Menurut Sweeney dari hari ke hari bahasa Melayu yang menjadi teras bahasa Indonesia justru semakin asing penggunaannya. Berikut ini adalah kutipan pendapatnya.

Terbukti sekali bahwa hanya segelintir orang saja dari (yang bukan penutur Melayu “asli”) mengetahui lebih dari segelintir isi khasanah kata-kata Indonesia dari bahasa Melayu yang dimuat dalam Kamus Besar bahasa Indonesia. Sehingga terlihat sekali bahwa dua pertiga dari kamus besar bahasa Indonesia tidak digunakan secara aktif oleh penutur bahasa Indonesia. Berbagai istilah asing yang datang pada masa masa sekarang ini menjadi begitu saja diterima dan tanpa dicari padanannya.¹⁵²

Puisi yang ditulis oleh Dian Hartati ini sangat berkaitan dengan Melayu. Hal itu terlihat dari isi puisi yang membicarakan Makyong dan pilihan kata yang digunakannya dalam puisi ini. Jika kita membaca puisi-puisi khas Melayu ini berbeda sekali dengan puisi khas daerah lain, Madura misalnya. Saya kutip puisi dari Zawawi Imron yang dalam karya-karyanya begitu kental menyuarakan Madura. Berikut adalah kutipan puisi Imron yang berjudul “Madura, Akulah Darahmu”

Di atasmu, bongkahan batu yang bisu
Tidur merangkum nyala dan tumbuh berbunga doa
Biar berguling di atas duri hati tak kan luka
Meski mengeram di dalam nyeri cinta tak kan layu
Dan aku
Anak sulung yang sekaligus anak bungsumu
Kini kembali ke dalam rahimmu, dan tahulah
Bahwa aku sapi kerapan
Yang lahir dari senyum dan airmatamu
Seusap debu hinggaplah, setetes embun hinggaplah,
Sebasah madu hinggaplah

¹⁵¹ Amin Sweeney, *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi Jilid 1*, (Jakarta: 2005), hlm. XI.

¹⁵² *Ibid*

Menanggung biru langit moyangku, menanggung karat
Emas semesta, menanggung parau sekarat tujuh benua
Di sini
Perkenankan aku berseru:
- madura, engkaulah tangisku
bila musim labuh hujan tak turun
kubasuhi kau dengan denyutku
bila dadamu kerontang
kubajak kau dengan tanduk logamku
di atas bukit garam
kunyalkan otakku
lantaran aku adalah sapi kerap
yang menetas dari senyum dan airmatamu
aku lari mengejar ombak, aku terbang memeluk bulan
dan memetik bintang-gemintang
di ranting-ranting roh nenekmoyangku
di ubun langit kuucapkan sumpah:
- madura, akulah darahmu.¹⁵³

Dalam puisi yang berjudul “Madura, Akulah Darahmu” dapat ditangkap bahwa sang penulis menampilkan ciri khas tersendiri terkait Madura. Penulis menggunakan diksi yang berhubungan dengan situasi sosial di Madura seperti *Sapi Kerapan* dan kosakata lainnya. Namun, dalam puisi yang berjudul “Madura Akulah Darahmu” kita tidak menjumpai kosakata asing yang begitu khas Madura seperti yang terjadi pada puisi-puisi Melayu Riau. Hal ini bisa dipahami sebab Riau merupakan daerah asal bahasa Indonesia. Kosakata yang ada di Riau begitu kaya, namun sayang sekali—seperti yang disebutkan Sweeney—kekayaan kosakata itu terasa “asing” di negeri Indonesia sendiri.¹⁵⁴

Jika dikembalikan pada konteks analisis puisi “Sahibulhikayat di Negeri Mantang Arang”, terlihat bahwa penyair di luar Riau pun mampu menulis puisi tentang Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah Melayu telah juga diketahui dengan baik oleh si Penulis. Selain itu, penerbitan puisi dari Hartati ini juga dapat menuju pada sebuah kesimpulan bahwa *Riau Pos* memang menitikberatkan karya-karya sastra penuh dengan pesona Melayu.

Secara keseluruhan analisis saya memperlihatkan bahwa puisi-puisi yang diterbitkan di *Riau Pos* baik ditulis oleh pengarang dari dalam maupun luar Riau sebagian besar berkaitan dengan nilai Melayu. Hal ini memperlihatkan sebuah

¹⁵³ Jamal D Rahman, “Puisi Zawawi Imran” (www.blogspot.duniapuisi.html, 2008)

¹⁵⁴ Sweeney. *Loc.cit.*

dinamika bahwa nilai Melayu tetap menjadi ilham sebagian besar penulis untuk berkarya. Kebudayaan Melayu dan kebesarannya adalah sebuah hal yang coba dihidupkan lagi melalui sastra yang berkembang di provinsi ini.

